



**ANALISIS PENERAPAN PSAK NO.14 TERHADAP PENCATATAN DAN
PENILAIAN PERSEDIAAN PADA PT. AMANAH INSANILAHIA
BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar*

Oleh:

**MEZI FITRIANI
NIM: 14 231 062**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
KONSENTRASI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mezi Fitriani
Nim : 14 231 062
Tempat/TanggalLahir : Batusangkar /18 mei 1995
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Juruan : Ekonomi Syariah/Akuntansi Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Penerapan PSAK NO. 14 Terhadap Pencatatan dan Penilaian Persediaan Pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar**" kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Batusangkar, 1Februari 2019
Saya yang menyatakan,



Mezi Fitriani
14 231 062

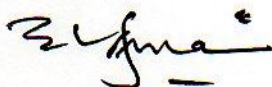
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **MEZI FITRIANI**, NIM: 14 231 062 dengan judul “**ANALISIS PENERAPAN PSAK NO. 14 TERHADAP PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN PADA PT. AMANAH INSANILAHIA BATUSANGKAR**”, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 1 Februari 2019

Pembimbing I



Elfina Yenti, SE., Ak., M. Si., CA
NIP. 197406232000032002

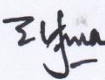
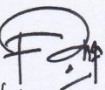
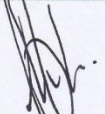

Pembimbing II



Frida Amelia, SE. Sy., M.Si
NIP. -

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh **MEZI FITRIANI**, NIM 14 231 062, dengan judul **"ANALISIS PENERAPAN PSAK NO. 14 TERHADAP PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN PADA PT. AMANAH INSANILAHIA BATUSANGKAR"** telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Senin tanggal 11 februari 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Elfina Yenti, SE., Ak., M. Si., CA NIP. 197406232000032002	Ketua Sidang		22/2/19
2	Frida Amelia, SE. Sy., M. Si NIP.-	Sekretaris		21/2/2019
3	Desy Farina, SE., M. Si NIP.-	Anggota I		20/2/2019
4	Revi Candra, S. Pd., M. Ak NIP. 198702242018011001	Anggota II		15/2/2019 /02

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar



ABSTRAK

Mezi Fitriani, Nim: 14231062 judulskripsi“**ANALISIS PENERAPAN PSAK NO. 14 TERHADAP PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN PADA PT. AMANAH INSANILAHIA BATUSANGKAR**”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2019.

Persediaan bahan baku, bahan setengah jadi dan barang jadi merupakan komponen yang penting dalam suatu perusahaan yang diproduksi untuk menghasilkan barang dan kemudian dijual untuk kelangsungan hidup perusahaan. Permasalahandalam penelitian ini adalah PT. Amanah insanilahia batusangkar sudah menerapkan PSAK NO.14 tetapi dalam penerapan nya perusahaan belum menerapkan secara maksimal. Perusahaan tidak membedakan persediaan berdasarkan kalasifikasi bahan baku, bahan setengah jadi dan barang jadi, perusahaan menggunakan metode fisik sedangkan peneliti menggunakan metode perpetual, perusahaan menghitung persediaan dalam tiga produk (Cup, Botol, Gallon) sedangkan peneliti hanya meneliti produk Cup. Hal ini yang mendorong peneliti untuk meneliti apakah penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar telah sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan(*PSAK*) No.14 tentang Persediaan.

Metode yang digunakan dalam Penelitianini adalah pendekatan deduktif kualitatif.Tempat dalam penelitian inia dalah PT. Amanah Insanilahia Batusangkar. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang penulis dapatkan dari laporan keuangan PT. Amanah Insanilahia Batusangkar periode 2017.

Hasil dari penelitian ini adalah Perusahaan sudah menerapkan PSAK NO. 14 tetapi penerapannya belum maksimal karena tidak membedakan persediaan berdasarkan Bahan baku, bahan setengah jadi dan barang jadi sedangkan penulis membedakan persediaan berdasarkan bahan baku, bahan setengah jadi dan barang jadi. Perusahaan menggunakan metode fisik terkomputerisasi, sedangkan penulis menggunakan metode FIFO perpetual.

Kata kunci: akuntansi persediaan, PSAK No.14, metode pencatatan, dan penilaian

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang.....	1
B. FokusPenelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
F. Definisi Operasional	7

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Akuntansi.....	9
B. Akuntansi Keuangan	11

C. Persediaan.....	12
D. Biaya Persediaan.....	15
E. Klasifikasi Persediaan.....	16
F. Tujuan dan Jenis-jenis Persediaan.....	17
G. Penentuan Kuantitas Persediaan.....	20
H. Fungsi Persediaan.....	22
I. Cakupan Barang dalam Persediaan.....	23
J. Biaya-biaya persediaan.....	24
K. Sistem Pencatatan persediaan.....	27
L. Metode Penilaian Persediaan.....	28
M. Pengukuran, Pengakuan, Pengungkapan, Pernyataan PSAK. 14.....	30
N. Biaya yang Berhubungan dengan Persediaan.....	31
O. Sistem Pengendalian Persediaan.....	32
P. Menentukan Pesanan Persediaan.....	32
Q. Harga Pokok Penjualan.....	33
R. Penelitian Relevan.....	33
S. Kerangka Berfikir.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan.....	39
B. Hasil Penelitian.....	42
C. Penilaian Persediaan.....	57

D. Metode Penilaian Persediaan.....	57
E. Pelaporan Keuangan.....	60
F. Pembahasan	64

BAB V PENUTUP

A. kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Pembelian Persediaan	4
Tabel 1.2 :Daftar Biaya	5
Tabel 4.1: Produk Merek Artha	42
Tabel 4.2: Produk Merek Aqez	43
Tabel 4.3: Produk Merek Amia.....	43
Tabel 4.4: Pembelian persediaan	44
Tabel 4.5: Akun-akun Persediaan	45
Tabel 4.6: Akun-akun Persediaan	46
Tabel 4.7: Pembelian Bahan Baku	46
Tabel 4.8: Pembelian Bahan Penolong	47
Tabel 4.9: Menghitung Pemakaian Bahan Baku Oktober.....	48
Tabel 4.10: Menghitung Pemakaian Bahan Baku November	49
Tabel 4.11: Menghitung Pemakaian Bahan Baku Desember.....	53
Tabel 4.12: Akun-Akun Persediaan	49
Tabel 4.13: Pembelian Bahan Penolong	50
Tabel 4.14: Persediaan Akhir Bahan Penolong.....	50
Tabel 4.15: Pemakaian Bahan Penolong Oktober.....	51
Tabel 4.16: Pemakaian Bahan Penolong November	52

Tabel 4.17: Pemakaian Bahan Penolong Desember	53
Tabel: 4.18: Pemakaian Tenaga Kerja Langsung	54
Tabel: 4.19: Persediaan Barang Jadi Cup	55
Tabel: 4.20: Penjualan Barang Jadi.....	56
Tabel: 4.21: Penilaian Persediaan Dengan Metode FIFO	58
Tabel: 4.22: Laporan Harga Pokok Produksi.....	60
Tabel: 4.23: Laporan Laba/Rugi	61
Tabel: 4.24: Laporan Perubahan Ekuitas	62
Tabel: 4.25: Laporan Posisi Keuangan	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar2.1 :Kerangka Berfikir.....	35
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

1. Laporan keuangan PT. Amanah Insanilahia Batusangkar
2. Surat keterangan melakukan penelitian di PT. Amanah insanilahia
3. Surat keterangan selesai meneliti di PT. Amanah insanilahia
4. Surat izin Survey awal
5. Surat mohon izin penelitian
6. Surat tugas bimbingan
7. Surat tugas Seminar Proposal
8. Surat tugas Sidang Munaqasa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persediaan merupakan salah satu komponen penting untuk sebuah perusahaan baik perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar dalam menjalankan usahanya. Secara umum persediaan merupakan bahan atau barang yang digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi dan untuk dijual kembali Shuseng (2013:541).

Persediaan bahan baku, bahan setengah jadi dan barang jadi adalah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memperoleh produk persediaan yang di olah dari bahan mentah menjadi bahan setengah jadi maupun barang jadi. Pada laporan posisi keuangan terdapat akun persediaan di perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Sementara itu pada laporan laba/rugi, harga pokok penjualan (HPP) memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan hasil operasional perusahaan untuk satu periode.

Terkadang Dalam penerapannya, metode pencatatan maupun penilaian persediaan belum dilakukan dengan baik oleh perusahaan karena beberapa faktor di antaranya kekurangan informasi terhadap metode pencatatan dan penilaian persediaan terbaru, kurangnya pengetahuan dari pihak perusahaan untuk menerapkan metode yang layak, ataupun perusahaan sudah merasa cocok dengan metode yang digunakan selama ini sehingga mereka takut jika mengganti dengan metode yang baru akan sulit untuk menyesuaikan dengan sistem yang telah diterapkan oleh perusahaan selama ini PSAK No. 14 revisi (2014).

Menurut Anwar dan Karamoy (2014:129) Penilaian persediaan dapat dilakukan dengan dua sistem yaitu sistem periodik (fisik) dan sistem perpetual. Jika perusahaan menggunakan sistem pencatatan periodik/ fisik, maka harus dilakukan perhitungan barang yang masih ada tersisa pada akhir periode dan jika perusahaan menggunakan pencatatan perpetual, maka perusahaan menggunakan catatan yang berkesinambungan untuk setiap mutasi persediaan. Dalam pengakuan barang persediaan terdapat dua syarat penyerahan barang yaitu syarat penyerahan barang *free on board (FOB) shipping point* dan *free on board (FOB) Destination*. Syarat penyerahan barang *FOB shipping point* adalah hak kepemilikan barang berpindah kepada pihak pembeli pada saat barang tersebut diserahkan pada perusahaan pengangkut yang ditunjuk sehingga segala resiko yang mungkin timbul akan menjadi tanggungan pihak pembeli. Sedangkan *FOB Destination* adalah hak kepemilikan barang akan tetap berada ditangan penjual sampai barang diserahkan kepada pihak pembeli oleh pihak pengangkut dan segala resiko yang timbul akan menjadi tanggungan penjual

Penilaian Persediaan dapat dilakukan dengan menggunakan 3 metode :

1. Metode Identifikasi Khusus

Metode identifikasi khusus umumnya digunakan untuk perusahaan yang mempunyai persediaan barang relative sedikit tetapi harga per unitnya besar.

2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Karena persediaan yang terjual terdiri dari harga perolehan dari persediaan-persediaan yang pertama masuk.

3. Metode Rata-rata (*Average*)

metode MTKP tereliminasi pada posisi rata-rata.

Dimana peneliti lebih menerapkan pencatatan menggunakan metode FIFO karena barang yang masuk pertama akan keluar pertama sehingga tidak ada stok yang tertahan di gudang. Sedangkan Pengungkapan terhadap aktivitas perusahaan mengenai persediaan barang dagangan diungkapkan melalui Catatan atas laporan keuangan.

Persediaan dibagi menjadi beberapa jenis tergantung kegiatan bisnisnya. Bagi perusahaan dagang kegiatan usahanya adalah membeli produk kemudian menjualnya kembali tanpa melakukan perubahan, sedangkan pada perusahaan manufaktur penting memisahkan persediaan dari bahan baku, bahan setengah jadi, dan barang jadi. Karena perusahaan manufaktur kegiatan usahanya adalah membeli bahan mentah kemudian mengolahnya menjadi barang setengah jadi, kemudian diolah lagi menjadi barang jadi (Assauri, 2013:204).

Objek dalam penelitian ini adalah PT. Amanah Insanilhia, perusahaan ini bergerak di bidang dagang dan manufaktur. Perusahaan merupakan distributor air minum dalam kemasan (AMDK) dimana produknya berupa Cup, Botol, maupun Gallon. Alasan penulis melakukan penelitian pada PT. Amanah Insailahia Batusangkar adalah Perusahaan sudah menerapkan PSAK NO. 14 tetapi dalam penerapannya belum maksimal dikarenakan Perusahaan hanya mencatat keseluruhan persediaan tanpa membedakan / membagi persediaan berdasarkan bahan baku, bahan setengah jadi, dan barang jadi untuk mempermudah suatu perusahaan melihat Persediaan yang tersisa di gudang seharusnya perusahaan tersebut membedakan persediaannya berdasarkan Persediaan Bahan Baku, Persediaan Bahan Setengah Jadi dan Persediaan Barang Jadi.

Sebelumnya PT. Amanah Insanilahia Batusangkar melakukan penilaian persediaan hanya berdasarkan permintaan persediaan saja disini penulis ingin menerapkan penilaian persediaan menggunakan Metode FIFO Perpetual (masuk pertama keluar pertama) dengan menggunakan metode ini perusahaan dapat melihat perputaran persediaan yang ada di gudang sehingga tidak adanya

stok barang yang menumpuk di gudang. Perusahaan menghitung persediaan dalam tiga produk (Cup, Botol, Gallon) sedangkan peneliti hanya meneliti produk Cup. Hal ini yang mendorong peneliti untuk meneliti apakah penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar telah sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.14 tentang Persediaan seperti yang terlihat pada table persediaan dibawah ini:

Tabel 1.1
Pembelian Persediaan
Oktober, November, Desember 2017

No	Ket	Persediaan	Oktober (Rp)	November (Rp)	Desember (Rp)
1	Bahan baku	BijiPlastik	322.945.000	451.846.190	239.902.000
2	Bahan setengah jadi	RanerTermo	961.027.430	893.029.610	87.588.270
3	Bahan setengah jadi	Mix	246.146.400	225.236.400	22.582.800
4	Bahan setengah jadi	Sheet	526.721.238	473.309.568	483.824.515
5	Bahan setengah jadi	Scrap	7.236.606	13.900.625	5.070.948
6	Bahan setengah jadi	Recyle	854.897.319	840.110.817	898.873.755
7	Bahan penolong	Lakban	3.851.925	11.115.555	-
8	Bahan penolong	Plastik	212.503.035	67.393.251	238.523.544
9	Bahan penolong	Karton	429.514.554	212.262.652	184.921.562
10	Bahan penolong	Aiditif	264.236.904	619.944.570	138.561.066
Jumlah			3.829.080.411	3.808.149.238	2.212.260.190

Sumber: PT. AmanahInsanilahia

Tabel 1.2
Daftar Biaya
Oktober, November, Desember 2017

Biaya-biaya	Bulan		
	Oktober (Rp)	November (Rp)	Desember (Rp)
Gaji	14.937.853	13.659.713	13.577.063
Bonus	2.833.333	2.833.333	2.615.385
Biaya lembur	1.343.000	1.609.000	1.251.500
Biaya Telekomunikasi	309.791	302.000	261.073
Biaya sewa Lokasi Pabrik	500.000	500.000	500.000
Biaya MTE & Perawatan Mesin	1.270.000	5.379.525	2.485.000
Biaya Perlengkapan Produksi	288.000	100.000	-
Fee Sewa Mesin	19.703.750	29.566.250	21.611.250
ATK		150.000	
RTK		160.000	
Biaya Gaji Karyawan	18.503.253	22.058.148	17.869.649
Biaya listrik	44.807.486	55.778.350	41.184.957
Jumlah	104.496.466	120.096.319	85.273.192

Sumber: PT AmanahInsanilahia

Tabel 1.1 dan 1.2 di atas merupakan data persediaan dan Biaya dari PT. Amanah Insanilahia Batusangkar, dimana PT Amanah Insanilahia merupakan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur. Dari data diatas maka penulis akan menganalisis bagaimana penerapan pencatatan persediaan yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “ **ANALISIS PENERAPAN PSAK NO.14 TERHADAP PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN PADA PT. AMANAH INSANILAHIA BATUSANGKAR**”.

B. Fokus Penelitian

Bagaimana penerapan PSAK NO.14 (revisi 2014) terhadap pencatatan persediaan PT. Amanah Insanilahia Batusangkar.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan PSAK NO. 14 (revisi 2014) terhadap pencatatan persediaan PT. Amanah Insanilahia Batusangkar ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan PSAK NO.14 pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Manfaat penelitian
 - a. Bagi perusahaan:
 - a) Perusahaan dapat memverifikasi antara praktek yang dilakukan terhadap laporan keuangan dengan melakukan pengukuran

(*measuremen*), pengakuan (*recognition*), pencatatan (*record*), pengungkapan (*discelose*) menurut standar akuntansi yang ada.

- b) Bagi pihak perusahaan adalah untuk dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penerapan sistem akuntansi persediaan guna meningkatkan kinerja dan kegiatan perusahaan untuk lebih baik di masa yang akandatang.
- b. Bagi penulis adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan dibidang akuntansi, khususnya sistem akuntansi persediaan .
- c. Bagi pembaca adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang sistem akuntansi persediaan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi sebagai penelitian selanjutnya.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian dari penelitian ini adalah dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan bisa menambah referensi di perpustakaan IAIN Batusangkar .

F. DefenisiOperasional

Untuk memudahkan dalam pemahaman proposal ini, penulis memaparkan pengertian dari istilah yang terdapat dalam variable penulis, yaitu:

Menurut Martani (2012:250) **Pencatatan Persediaan**, Dalam melakukan pencatatan persediaan terdapat 2 sistem pencatatan :

1. Pencatatan persediaan periodik/fisik adalah pencatatan persediaan hanya dilakukan pada akhir periode akuntansi suatu perusahaan.
2. Pencatatan perpetual Merupakan salah satu sistem pengelolaan persediaan dimana pencatatan dilakukan secara terus menerus setiap terjadi transaksi.

Menurut Martani (2012:252) **Penilaian Persediaan**, Dalam melakukan penilaian persediaan dapat digunakan beberapa metode:

1. Metode Identifikasi Khusus

Metode identifikasi khusus umumnya digunakan untuk perusahaan yang mempunyai persediaan barang relatif sedikit tetapi harga per unitnya besar.

2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Karena persediaan yang terjual terdiri dari harga perolehan dari persediaan-persediaan yang pertama masuk.

3. Metode Rata-rata (*Average*)

Tereliminasi pada posisi rata-rata.

Pengungkapan Pengungkapan terhadap aktivitas perusahaan mengenai persediaan barang dagangan diungkapkan melalui laporan keuangan perusahaan (neraca) dan laporan laba rugi perusahaan.

Persediaan merupakan aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa maupun entitas lainnya. PSAK 14 (revisi 2014) mendefinisikan persediaan sebagai aset yang; (i) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; (ii) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; (iii) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (Martani, 2012:245).

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Akuntansi

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan adalah suatu standar keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).PSAK NO. 14 tentang Persediaan adalah suatu standar akuntansi keuangan untuk menggambarkan perlakuan akuntansi terhadap pencatatan persediaan .

Menurut Syaiful (2016:2) Akuntansi adalah seni pencatatan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas sesuatu transaksi dengan cara sedemikian rupa, sistematis dari segi isi, dan berdasarkan standar yang di akui umum. Oleh karena itu pihak yang berkepentingan atas perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil operasi pada setiap waktu yang di perlukan, sehingga dapat mengambil keputusan maupun pemilihan dari berbagai tindakan alternative di bidang ekonomi.

Menurut L.M (2012:3) Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan. Proses akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat dan menafsirkan, mengomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi kepada pemakai informasinya. Sedangkan menurut Mardiasmo (2014:20) mengatakan akuntansi dapat dijelaskan dari serangkaian kegiatan pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan transaksi keuangan suatu perusahaan, dengan cara-cara tertentu yang sistematis.

Rudianto (2012:4) Akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan. Sedangkan menurut Afwan (2016:2) Akuntansi sering disebut dengan bahasa bisnis. Barang kali bahasa yang lebih sesuai adalah bahasa untuk pengambilan keputusan-

keputusan keuangan perusahaan. Hampir seluruh aktifitas perusahaan tidak biasa dilepas dari praktek akuntansi. Oleh karenanya akuntansi memainkan peran penting dalam maju mundurnya perusahaan. Menurut Sugiri dan Munarsih (2013:1) Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternative-alternatif dari suatu keadaan .

Menurut Reeve, *et al.* (2013:9) Terdapat banyak definisi dan arti akuntansi yang ditulis oleh para ahli dan peneliti yang merupakan pakar di bidang akuntansi, di antaranya mengatakan bahwa secara umum, akuntansi (*accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan keuangan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Sementara itu, Komite Terminologi AICPA (*The committee on Terminology of the American Institute of Certified Public Accountants*). Sedangkan menurut Suyanto dan Thomas (2012:2) Akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Akuntansi berasal dari kata asing *accounting* yang artinya bila diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan. Akuntansi digunakan di hampir seluruh kegiatan bisnis di seluruh dunia untuk mengambil keputusan sehingga disebut sebagai bahasa bisnis. Fungsi utama akuntansi adalah sebagai informasi keuangan suatu organisasi. Dari laporan akuntansi kita bisa melihat posisi keuangan satu organisasi beserta perubahan yang terjadi di dalamnya. Akuntansi dibuat secara kualitatif dengan satuan ukuran uang. Informasi mengenai keuangan sangat dibutuhkan khususnya oleh pihak manajer / manajemen untuk membantu membuat keputusan suatu organisasi

Menurut suwardjono (2012:1) Akuntansi tepatnya Akuntansi Keuangan atau ada juga yang menyebut akunting adalah merupakan bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan suatu informasi tentang kondisi keuangan, berupa posisi keuangan yang tertuang dalam jumlah kekayaan, uang dan modal suatu usaha pada suatu waktu atau periode tertentu. Dengan informasi ini pembaca laporan tidak perlu lagi mengunjungi suatu perusahaan atau melakukan interview untuk mengetahui keadaan keuangannya, hasil usahanya maupun memprediksi masa depan perusahaan ini.

Belkaoui (2006:50) akuntansi didefinisikan sebagai suatu aktivitas jasa.fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif dari entitas ekonomi, terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi dan dalam menentukan pilihan diantara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis berpendapat bahwa akuntansi merupakan proses, pencatatan penggolongan, dan pengidentifikasian data yang bersifat keuangan yang diolah dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan untuk memperoleh Informasi yang dibutuhkan bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.

B. Akuntansi Keuangan

Menurut Mardiasmo (2014:6) Akuntansi keuangan adalah cabang akuntansi yang informasinya lebih dititikberatkan untuk memenuhi kebutuhan pihak intern perusahaan. Sedangkan menurut Pontoh dan Winston (2013:2) Akuntansi keuangan merupakan bidang akuntansi yang menyediakan informasi akuntansi secara umum bagi para pemakai atau pengambil keputusan yang ada diluar organisasi. Informasi akuntansi keuangan dihasilkan berdasarkan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) atau *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP).

C. Persediaan

Menurut PSAK NO. 14 revisi (2014) persediaan adalah asset

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Wibowo dan Arif (2013:166) persediaan pada perusahaan dagang adalah barang-barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan. Persediaan pada perusahaan manufaktur terbagi atas barang jadi (*Finished goods*) barang dalam proses (*goods in proses*) dan bahan baku (*Raw material*).

Martani, *et al.*(2012:245) suatu asset diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada *nature business* suatu entitas. Pada perusahaan properti misalkan, property yang digunakan seperti apartemen, perumahan, dan gedung yang dijual dapat diklasifikasikan sebagai persediaan karena property tersebut merupakan aset yang dijual untuk kegiatan usahanya yang bergerak di bidang penjualan properti. Namun, bagi entitas lain yang kegiatan usahanya bukan penjualan properti, kepemilikan atas property tersebut tidak diklasifikasikan sebagai persediaan, melainkan sebagai aset tetap atau property investasi atau aset tidak lancar yang dipegang untuk dijual, tergantung pada tujuan kepemilikannya.

Menurut Kasmir (2013:41), "Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan saat dibutuhkan". Persediaan adalah bagian aset lancar yang paling tidak likuid. Disamping itu, persediaan adalah aset dimana kemungkinan kerugian/kehilangan paling sering terjadi. Istilah "persediaan" didefinisikan dalam PSAK NO 14:

1. Dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi untuk dijual
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*suplies*) untuk digunakan dalam proses produksi

Stice dan Skousen (2012:571) persediaan adalah istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung ke dalam barang yang diproduksi dan kemudian dijual. persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat kecermatan.investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan dagang dan manufaktur.

Haryono (2013:34) Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual. Dapat disimpulkan bahwa Persediaan (Inventory), merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan industri (manufaktur), apalagi perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi, ataupun PT. Amanah Insanilahia sendiri yang bergerak dibidang produksi Cup hampir 50% dana perusahaan akan tertanam dalam persediaan yaitu untuk membeli bahan- bahan baku pembuatan Cup pada PT. Amanah Insanilahia.Berdasarkan pengertian di atas maka perusahaan jasa tidak memiliki persediaan, perusahaan dagang hanya memiliki persediaan barang dagang sedang perusahaan industri memiliki 3 jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan bahan jadi (siap untuk dijual) Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan Rugi/Laba maupun Neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan langsung berakibat kesalahan dalam laporan Rugi/Laba maupun neraca.

Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, dan untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi, ataupun suku cadang.

Setiap perusahaan perlu mengadakan persediaan untuk menjamin kelangsungan usahanya. Untuk mengadakan persediaan, dibutuhkan sejumlah uang yang diinvestasikan dalam persediaan tersebut. Oleh karena itu, setiap perusahaan haruslah dapat mempertahankan suatu jumlah persediaan optimum yang dapat menjamin kebutuhan bagi kelancaran kegiatan perusahaan dalam jumlah dan mutu yang tepat dengan biaya yang serendah-rendahnya. Untuk mengatur tersedianya suatu tingkat persediaan yang optimum, maka diperlukan suatu sistem pengawasan persediaan. Tujuan dari pengawasan persediaan ini adalah:

- a. Menjaga jangan sampai kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
- b. Menjaga agar pembentukan persediaan tidak terlalu besar atau berlebih, sehingga biaya yang timbul oleh persediaan tidak terlalu besar.
- c. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena mengakibatkan meningkatnya biaya pemesanan (Muljo (2007:111))

Rangkuti (2012:1) pengertian persediaan dalam hal ini merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang masih dalam pengerjaan/proses produksi ataupun persediaan barang baku yang masih menunggu penggunaannya suatu proses produksi.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali, sebagai pembantu, atau bahan baku yang digunakan sebagai bahan mentah dalam proses produksi barang yang dihasilkan perusahaan. Termasuk juga dalam kategori persediaan adalah barang-barang yang ada di gudang, dalam penjualan, atau sedang dititipkan kepada pihak lain L.M (2012:268).

Kieso, Weygandt dan Warfield (2012:408) menyatakan persediaan adalah asset yang dimiliki perusahaan dan tersedia untuk dijual dalam kepentingan bisnis atau merupakan barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang yang tersedia untuk dijual. Dengan demikian persediaan merupakan suatu komponen aset yang sangat penting bagi perusahaan karena persediaan merupakan sumber utama dalam merealisasi laba perusahaan.

Persediaan meliputi barang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali. Misalnya, barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang sudah diproduksi, atau barang dalam penyelesaiannya sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam produksi. Berdasarkan dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, definisi dari persediaan adalah proses pencatatan, pengidentifikasian bukti-bukti transaksi masuk dan keluar barang yang dimiliki oleh perusahaan yang siap untuk dijual kembali dalam kegiatan normal, perusahaan atau barang yang di proses lebih dulu menjadi barang jadi atau setengah jadi dan kemudian dijual.

D. Biaya Persediaan

Biaya persediaan menurut PSAK NO. 14 revisi (2014) adalah biaya yang harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*).

Muljo (2007:54) menyatakan bahwa dalam setiap penentuan pemesanan barang yang akan mempengaruhi besarnya jumlah persediaan, biaya-biaya variabel berikut ini harus dipertimbangkan antara lain:

1. Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan diadakannya persediaan barang. Biaya penyimpanan dapat dinyatakan dalam dua bentuk yaitu persentase dari unit harga/nilai barang, dan dalam bentuk rupiah per unit barang, dalam periode waktu tertentu.
2. Biaya modal biasanya merupakan komponen biaya penyimpanan yang terbesar, baik berupa biaya bunga jika modalnya berasal dari pinjaman maupun biaya oportunitas apabila modalnya milik sendiri.
3. Biaya pemesanan (pembelian), merupakan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemesanan bahan/barang, sejak dari penempatan pemesanan sampai tersedianya barang di gudang. Setiap kali suatu bahan dipesan, organisasi menanggung biaya pemesanan (*order costs* atau *procurement costs*).
4. Biaya kekurangan persediaan (*shortage costs, stockout cost*) adalah biaya yang timbul sebagai akibat tidak tersedianya barang pada waktu diperlukan. Biaya kekurangan persediaan ini pada dasarnya bukan biaya nyata (*riil*), melainkan berupa biaya kehilangan kesempatan, dalam perusahaan manufaktur, biaya ini merupakan biaya kesempatan yang timbul misalnya karena terhentinya proses produksi sebagai akibat tidak adanya bahan yang diproses, yang antara lain meliputi biaya kehilangan waktu produksi bagi mesin dan karyawan.

E. Klasifikasi Persediaan

Persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan kegiatan bisnisnya. Persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Persediaan barang dagang

Barang yang ada digudang dibeli oleh pembeli oleh pengecer atau perusahaan dagang untuk dijual kembali. Barang yang diperoleh untuk

dijual kembali diperoleh secara fisik tidak diubah kembali, barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya. Dalam beberapa hal dapat terjadi beberapa komponen yang dibeli untuk kemudian dirakit menjadi barang jadi misalnya, sepeda yang dirakit dari kerangka, *roda gird* dan sebagainya serta dijual oleh pengecer sepeda adalah salah satu contoh.

b. Persediaan Bahan Baku (*Raw material*)

Adalah bahan baku yang akan digunakan untuk membuat barang jadi, bila kita masuk ke sebuah perusahaan industri garmen, maka bahan bakunya adalah kain. Bila kita masuk ke sebuah perusahaan industri perabot (mebel), maka bahan bakunya adalah kayu.

c. Persediaan Perlengkapan Pabrik (*supplies*)

Adalah barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi, misalnya oli mesin, bahan pembersih mesin dan lain-lain.

d. Persediaan Bahan Penolong Pabrik (*indirect material*)

Adalah barang-barang yang juga menjadi bagian dari proses produksi yang nilainya kecil-kecil, misalnya benang dan kancing pada produksi garmen atau paku , mor pada industri perabot.

e. Persediaan Barang dalam Proses (*goods and process*)

Adalah bahan baku yang sudah mulai diolah ke dalam proses produksi tetapi bahan baku ini belum selesai dikerjakan, misalnya kain yang baru selesai digunting atau dijahit kerahnya pada industri garmen, atau papan yang sudah diserut pada industri perabot.

f. Persediaan Barang Jadi (*finished goods*)

Adalah barang-barang yang sudah selesai diproses menjadi barang dagang yang siap dijual kepada konsumen. Misalnya, baju atau celana bagi industri garmen, atau lemari, kursi, sofa bagi industri perabot. Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya, biaya pengangkutan dan biaya lainnya yang secara

langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi dan barang dagangan.

Persediaan dapat dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang tersebut di dalam urutan pengerjaan produk, yaitu

- a. **Persediaan Bahan Baku (*Raw Material Stock*)**
Merupakan persediaan dari barang-barang yang dibutuhkan untuk proses produksi. Barang ini bisa diperoleh dari sumber-sumber alam, atau dibeli dari *supplier* yang menghasilkan barang tersebut.
- b. **Bagian Produk (*Purchased Parts*)**
Merupakan persediaan barang-barang yang terdiri dari parts yang diterima dari perusahaan lain, yang secara langsung diassembling dengan parts lain tanpa melalui proses produksi.
- c. **Persediaan Bahan-Bahan Pembantu (*Supplies Stock*)**
Merupakan persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu kelancaran produksi, tetapi tidak merupakan bagian dari barang jadi.
- d. **Persediaan Barang Setengah Jadi (*Work in Process*)**
Merupakan barang-barang yang belum berupa barang jadi, akan tetapi masih diproses lebih lanjut sehingga menjadi barang jadi.
- e. **Persediaan Barang Jadi (*Finished Good*)**
Merupakan barang-barang yang selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk disalurkan kepada distributor, pengecer, atau langsung dijual ke pelanggan (Assauri, 2013:204).

F. Tujuan dan Jenis-Jenis Persediaan

Tujuan adanya persediaan adalah untuk memisahkan operasi-operasi perusahaan yaitu membuat fungsi setiap unit bisnis sehingga penundaan atau penghentian pada satu bidang tidak mempengaruhi produksi dan penjualan produk jadi. Karena penghentian produk mengakibatkan kenaikan biaya dan penurunan persediaan dapat menghambat penjualan kepada pelanggan.

Jenis persediaan yang dimiliki oleh perusahaan sangat tergantung pada kegiatan normal perusahaan itu sendiri dimana perusahaan dagang akan memiliki jenis persediaan yang berbeda dengan perusahaan jasa atau perusahaan manufaktur. Klasifikasi persediaan antara satu entitas dengan entitas lain dapat berbeda-beda. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya (Martani, 2012:246).

Secara umum persediaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu:

- 1) Persediaan bahan baku (*Raw Material inventory*) adalah persediaan bahan yang digunakan perusahaan sebagai langkah awal proses produksi.
- 2) Persediaan barang dalam penyelesaian (*Work in process inventory*) adalah persediaan barang setengah jadi atau barang yang masih dalam proses menuju barang jadi.
- 3) Persediaan barang jadi (*Finished goods inventory*) adalah persediaan barang jadi yang siap untuk dijual.

Herjanto (2008: 77) persediaan dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu

1. *Fluctuation stock*, merupakan persediaan yang dimaksudkan untuk menjaga terjadinya fluktuasi permintaan yang tidak diperkirakan sebelumnya, dan untuk mengatasi bila terjadi kesalahan/penyimpangan dalam prakiraan penjualan, waktu produksi, atau pengiriman barang.
2. *Anticipation stock*, merupakan persediaan untuk menghadapi permintaan yang dapat diramalkan pada musim permintaan tinggi, tetapi kapasitas produksi pada saat itu tidak mampu memenuhi permintaan. Persediaan ini juga dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan sukarnya diperoleh bahan baku sehingga tidak mengakibatkan terhentinya produksi.

3. *Lot-size inventory*, merupakan persediaan yang diadakan dalam jumlah yang lebih besar daripada kebutuhan saat itu. Persediaan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari harga barang (berupa diskon) karena membeli dalam jumlah yang besar, atau untuk mendapatkan penghematan dari biaya pengakutan per unit yang lebih rendah.
4. *Pipeline inventory*, merupakan persediaan yang dalam proses pengiriman dari tempat asal ke tempat dimana barang tersebut akan digunakan. Misalnya, barang yang dikirim dari pabrik menuju tempat penjualan, yang dapat memakan waktu beberapa hari atau minggu.

Santoso (2012:240) mengemukakan pengelompokkan persediaan juga didasarkan pada jenis perusahaannya. Bagi perusahaan dagang (*merchandise enterprise*) di mana persediaan merupakan barang yang langsung diperdagangkan tanpa mengalami proses lanjutan, maka persediaan disebut sebagai persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*). Sedangkan pada perusahaan industry di mana persediaan bahan baku memerlukan proses lebih lanjut agar siap dijual dalam bentuk barang jadi (*finished goods*), maka persediaan dikelompokkan menjadi:

1. Bahan baku
2. Barang dalam proses
3. Barang jadi
4. Bahan pembantu

G. Penentuan Kuantitas Persediaan

Menurut Muljo (2007:115) Untuk menentukan jumlah barang yang masih dikuasai oleh perusahaan pada suatu saat dapat ditentukan melalui beberapa cara yaitu:

1. *Stock opname*: perhitungan barang pada awal dan akhir periode yang dihitung, cara ini merupakan ketentuan yang harus dilakukan oleh manajemen untuk menentukan jumlah persediaan akhir, sebagai salah satu persyaratan memperoleh *unqualified opinion*.

2. Menggunakan metode pencatatan perpetual.
3. Menggunakan metode gabungan antara metode pencatatan perpetual dengan *stock opname*.
4. Menggunakan metode penilaian berdasarkan hubungan agregatif, yaitu *gross profit method* dan *realized inventory method*.

Penyajian laporan laba rugi dapat dibuat dalam dua bentuk, yaitu *all inclusive concept of income (AICI)* dan *current operating concept of income (COCI)*. Dari kedua metode tersebut metode penyajian yang banyak mengandung kelemahan untuk penyajian persediaan adalah AICI, kelemahan-kelemahan tersebut dapat kita lihat sbb:

a. Metode *Stock Opname/Periodic Method*

Persediaan yang merupakan komponen *cost of goods sold (CGS)* maka perhitungan kuantitas persediaan yang dilakukan dengan *stock opname* tergantung dari kelengkapan data/catatan dan perhitungan barang. Dengan cara ini perhitungan persediaan yang dibebankan pada CGS ada kemungkinan *overstatement*, karena hanya membandingkan dan menghitung jumlah barang yang dimiliki dikurangi dengan persediaan akhir. Sehingga kalau terjadi adanya barang yang hilang, rusak, menguap, turun kualitasnya dsb, maka hal ini bila tidak terungkap akan menyebabkan laporan laba – rugi tidak atau kurang *informative*. Karena adanya kerugian-kerugian yang seharusnya diperlukan sebagai kerugian *extraordinary item*, kemudian dengan perhitungan *stock opname* secara berkala tidaklah cukup sebagai dasar pembuatan keputusan yang bersifat manajerial secara cepat.

b. Metode Perpetual

Dalam metode perpetual ini terdapat kelemahan pada saat menentukan nilai dan jumlah barang, karena dengan metode pencatatan yang kontinyu ini berarti saldo persediaan setiap saat dapat diketahui, namun perlu diperhatikan bahwa dengan hanya menghitung jumlah

barang berdasarkan catatan akan mengakibatkan nilai persediaan overstatement, karena adanya persediaan yang rusak dsb. Oleh karena itu yang lebih tepat dalam menentukan jumlah inventory adalah kalau menggunakan metode gabungan antara metode perpetual dengan stock opname.

c. Metode Agregatif

Dalam metode ini kesulitannya sama dengan kesulitan yang dialami metode perpetual, kalau dalam hal pembahasannya adalah masalah penentuan harga persediaan. Dalam metode ini juga lebih tepat kalau penentuan jumlah dan nilai persediaan dikombinasi dengan stock opname.

H. Fungsi Persediaan

Persediaan merupakan aktivas yang sangat penting dalam suatu bisnis dan biasanya merupakan aktiva lancar terbesar dalam perusahaan manufaktur atau perusahaan dagang. Begitu pentingnya fungsi persediaan dalam suatu unit bisnis, mengharuskan manajemen membuat perencanaan dan melakukan pengendalian terhadap persediaan. Fungsi persediaan pada perusahaan:

- 1) Fungsi *Decoupling* Adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier.
- 2) Fungsi *Economic Lot Sizing*
Persediaan Lot Size ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi murah dan sebagainya.
- 3) Fungsi Antisipasi
Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan dapat diramalkan berdasarkan pengalaman atau data masa lalu, yaitu permintaan musiman.

Fungsi persediaan juga tercermin dalam laporan laba rugi dan neraca. Dalam neraca sebuah perusahaan dagang atau manufaktur, persediaan merupakan bagian yang sangat besar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Dalam laporan laba rugi, persediaan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kalkulasi harga pokok penjualan, dimana harga pokok penjualan dihitung dari persediaan awal ditambah dengan pembelian dan biaya-biaya yang terjadi yang dapat ditelusuri kemudian dikurang dengan persediaan akhir periode.

I. Cakupan Barang Dalam Persediaan

Menurut Martani (2012:247) cakupan barang dalam persediaan adalah:

a. Barang dalam transit

Dalam proses pembelian barang, dapat saja terjadi dimana barang masih berada dalam posisi transit belum diterima oleh pembeli tetapi sudah dikirim oleh penjual pada akhir periode fiskal.

b. Penjualan konsinyasi

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan penjualan, banyak perusahaan yang saat ini menggunakan metode konsinyasi dalam penjualannya. Pada kerja sama penjualan konsinyasi ini pemilik barang (*consignor*) mengirim barang kepada penjual (*consignee*), dimana penjual setuju untuk menerima barang tanpa ada kewajiban apa pun, kecuali perawatan dan penjagaan terhadap kehilangan dan kerusakan, hingga barang tersebut terjual kepada pihak lain.

c. Barang atas Penjualan dengan Perjanjian Khusus

a) Penjualan dengan perjanjian pembelian

Pembeli tidak dapat mengakui perjanjian tersebut sebagai penjualan dan tidak mengurangi barang tersebut dari persediaanya.

b) Penjualan dengan tingkat pengembalian tinggi

Maka penjual memiliki dua pilihan, pertama adalah mencatat penjualan pada nilai penuh dan membentuk akun penyisihan atas estimasi

pengembalian penjualan, kedua adalah tidak mencatat adanya penjualan hingga dapat diperkirakan tingkat pengembalian oleh pembeli.

c) Penjualan dengan cicilan

Penjual akan mengakui adanya penjualan dan mengeluarkan penjualan dari persediaannya apabila dapat diestimasikan secara baik nilai presentasi kemungkinan penjualan tidak tertagih.

J. Biaya-biaya Persediaan

Tujuan utama manajemen persediaan adalah menyediakan persediaan yang dibutuhkan dalam menjalankan operasi perusahaan secara tepat dan berkelanjutan dengan biaya yang minimum. Berbicara mengenai biaya minimum maka langkah-langkah dalam mengembangkan model manajemen persediaan adalah mengidentifikasi biaya-biaya yang berhubungan dengan pemesanan dan penyimpanan persediaan. Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini

a. Biaya pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harha beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagihkan kembali kembali kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang rabat dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

b. Biaya konversi

Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya overhead produksi yang bersifat tetap ataupun variable, maka biaya tersebut dialokasikan pada setiap unit produksi atas dasar penggunaan aktual

fasilitas produksi. Sedangkan biaya overhead tetap dialokasikan berdasarkan kapasitas fasilitas produksi normal. Apabila suatu entitas mengalami produksi yang rendah, maka pengalokasian jumlah overhead tetap per unit produksi tidak bertambah dan overhead yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Sebaliknya apabila suatu entitas mengalami produksi yang tinggi di luar normalitas produksinya, maka jumlah overhead tetap yang dialokasikan pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur di atas biayanya.

c. Biaya lainnya

Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Yang termasuk biaya lainnya misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik. Sedangkan biaya-biaya seperti penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, biaya pemborosan, biaya penyimpanan tidak dapat dibebankan sebagai biaya persediaan (Martani, 2012:249).

Herjanto (2008: 77) Biaya persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, yang berhubungan dengan pembelian, persiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual. Biaya persediaan bahan baku atau barang yang diperoleh untuk dijual kembali, biaya termasuk harga pembelian, pengiriman, penerimaan, penyimpanan dan seluruh biaya yang terjadi, merupakan persediaan yang dimaksudkan untuk menjaga terjadinya fluktuasi permintaan yang tidak diperkirakan sebelumnya, dan untuk mengatasi bila terjadi kesalahan/penyimpangan dalam prakiraan penjualan, waktu produksi, atau pengiriman barang.

Herjanto dalam Tamodia (2013) menyatakan bahwa dalam setiap penentuan pemesanan barang yang akan mempengaruhi besarnya jumlah persediaan, biaya-biaya variabel berikut ini harus dipertimbangkan antara lain:

1. Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan diadakannya persediaan barang. Biaya penyimpanan dapat dinyatakan dalam dua bentuk yaitu persentase dari unit harga/nilai barang, dan dalam bentuk rupiah per unit barang, dalam periode waktu tertentu.
2. Biaya modal biasanya merupakan komponen biaya penyimpanan yang terbesar, baik berupa biaya bunga jika modalnya berasal dari pinjaman maupun biaya oportunitas apabila modalnya milik sendiri.
3. Biaya pemesanan (pembelian), merupakan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemesanan bahan/barang, sejak dari penempatan pemesanan sampai tersedianya barang di gudang. Setiap kali suatu bahan dipesan, organisasi menanggung biaya pemesanan (*order costs* atau *procurement costs*).
4. Biaya kekurangan persediaan (*shortage costs, stockout cost*) adalah biaya yang timbul sebagai akibat tidak tersedianya barang pada waktu diperlukan. Biaya kekurangan persediaan ini pada dasarnya bukan biaya nyata (*riil*), melainkan berupa biaya kehilangan kesempatan. Dalam perusahaan manufaktur, biaya ini merupakan biaya kesempatan yang timbul misalnya karena terhentinya proses produksi sebagai akibat tidak adanya bahan yang diproses, yang antara lain meliputi biaya kehilangan waktu produksi bagi mesin dan karyawan.

Menurut Wijaksono (2013:188) biaya persediaan terdiri atas :

1. Biaya penyimpanan (*carrying cost* , contohnya
 - 1) Biaya tempat penyimpanan (*strage cost*)
 - 2) Asuransi
 - 3) Pajak bumi dan bangunan
 - 4) Biaya modal
 - 5) Penyusutan dan keausan/kadaluwarsa

2. Biaya pemesanan (order cost), contohnya
 - 1) Biaya melakukan pesanan
 - 2) Biaya angkut dan bongkar muat(shipping handling cos)
 - 3) Diskon
3. Biaya cadangan pengamanan/persediaan besi (safety stock)
 - 1) Kerugian karena kehilangan kesempatan menjual (loss on sale)
 - 2) Kerugian nama / reputasi baik pada pelanggan (loss on customer goodwill)
 - 3) Gangguan pada proses produksi (disruption of production schedule)

K. Sistem Pencatatan Persediaan

Santoso (2012:241) menjelaskan sistem pencatatan pengelolaan persediaan yang dimaksud dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Sistem persediaan periodik/fisik (*periodical physical inventory system*)

Suatu sistem pengelolaan persediaan dimana dalam penentuan persediaan dilakukan melalui perhitungan secara fisik (*physical counting*) yang lazim dilakukan pada setiap akhir periode akuntansi dalam rangka penyiapan laporan keuangan. Melalui perhitungan fisik ini, jumlah kuantitas persediaan (*inventory quantity*) akan diketahui (misalnya dalam berat, meter, kilogram, gallon dan sebagainya) sehingga nilai persediaan (*inventory value*) dapat dihitung dengan mengalikan jumlah kuantitas persediaan dengan suatu harga yang sesuai dengan metode penilaian persediaan yang dipilih perusahaan.

2. Sistem persediaan terus menerus (*perpetual inventory system*)

Merupakan salah satu sistem pengelolaan persediaan di mana pencatatan mutasi persediaan selama satu periode termonitor dan setiap saat jumlah maupun nilai persediaan dapat diketahui tanpa melalui perhitungan secara fisik. Dengan sistem ini maka seluruh

mutasi persediaan selama satu periode akan dicatat dalam akun persediaan (*inventory account*).

L. Metode Penilaian Persediaan

Martani (2012:252) menjelaskan bahwa dalam kegiatan perusahaan, terutama pada perusahaan dagang atau industri, terdapat pergerakan atau arus masuk atau keluar barang, baik itu barang dagang atau bahan baku. Untuk kepentingan analisis, pengendalian, atau pengendalian persediaan, arus pergerakan tersebut harus dinilai dengan metode yang sama. Penetapan besarnya nilai persediaan akhir atau harga pokok penjualan dapat menggunakan metode identifikasi khusus FIFO, dan rata-rata sebagai berikut :

a. Metode Identifikasi Khusus

Metode ini berasumsi bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya ,sehingga setiap kelompok barang diberi identifikasi dan dibuat kartu.dengan demikian, harga pokok untuk setiap barang dapat diketahui, sehingga harga pokok penjualan terdiri atas harga pokok barang yang dijual dan sisanya sebagai persediaan akhir. Metode identifikasi khusus umumnya digunakan untuk perusahaan yang mempunyai persediaan barang relative sedikit tetapi harga per unitnya besar. Sebagai akibat persediaan barangnya dapat diidentifikasi secara khusus, perhitungan harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan menggunakan arus harga pokok sebenarnya (*actual*) dari persediaan.

b. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Metode ini bias juga disebut sebagai metode FIFO (*first in first out*) .metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa persediaan barang dagang yang pertama dibeli adalah persediaan yang pertama harus dijual (*the first merchandises purchased is the first merchandise sold*). Karena persediaan yang terjual terdiri dari harga perolehan dari persediaan-persediaan yang pertama masuk ,maka harga perolehan

persediaan barang dagang yang tersisa terdiri dari harga perolehan dari persediaan-persediaan yang terakhir masuk.

c. Metode Rata-rata (*Average*)

Metode ini dikembangkan untuk memberikan solusi tengah ekstremitas metode MPKP dengan metode MTKP. Pada metode rata-rata, penentuan harga perolehan persediaan barang dagangan tidak didasarkan pada harga persediaan yang pertama atau terakhir masuk melainkan diantara keduanya. Dengan begitu kelebihan dan kelemahan metode MOKP dan metode MTKP tereliminasi pada posisi rata-rata. Terdapat dua cara perhitungan penentuan harga perolehan persediaan barang dagang menurut metode rata-rata, yakni sebagai berikut :

1. Metode Rata-rata tertimbang (*weighted average*)

Metode penentuan harga perolehan persediaan barang dagang ini merupakan metode rata-rata diselenggarakan secara *physical*. Harga perolehan persediaan barang dagang akhir dan harga pokok penjualan dihitung pada akhir periode berdasarkan harga rata-rata persediaan barang dagang siap dijual (*the weighted average unit cost of goods for sale for both cost of goods sold and ending inventory*).

2. Metode Rata-rata Bergerak (*moving average*)

Metode penentuan harga perolehan ini merupakan metode rata-rata yang diselenggarakan secara perpetual. Setiap terjadi transaksi pembelian atau masuknya persediaan maka harus dihitung harga perolehan rata-rata yang baru. Harga pokok penjualan merupakan hasil perkalian antara jumlah persediaan yang terjual dengan harga perolehan rata-rata pada saat ini.

M. Pengukuran, pengakuan, pengungkapan, pernyataan PSAK NO. 14

Menurut PSAK NO.14 revisi (2014), PSAK adalah standar yang harus diikuti dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia.PSAK ini merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh para akuntan agar pelaporan akuntansi di Indonesia ini menjadi lebih efektif.

a. Pengukuran persediaan

Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah(*present location and condition*)

b. Pengakuan sebagai Beban

Jika barang dalam persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut.Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut.Setip pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali realisasi bersih, harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

c. Pengungkapan

- a) Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang dipakai;
- b) Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan;
- c) Jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar nilai realisasi bersih
- d) Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai penghasilan
- e) Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan

- f) Nilai tercatat persediaan yang di peruntukkan sebagai jaminan kewajiban.
- d. Pernyataan
 - 1) Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*).
 - 2) Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai(*present location and condition*)

N. Penetapan Persediaan dan Pelaporan Dalam Laporan Keuangan

Harga Pokok Penjualan terdiri atas seluruh pengeluaran, baik langsung atau tidak langsung, untuk memperoleh persediaan tersebut, dalam hal tertentu sebagai contoh dalam perusahaan industri, persediaan dapat dikategorikan sebagai persediaan bahan baku atau persediaan barang jadi. Selanjutnya dalam laporan keuangan, persediaan disajikan di neraca atau di laporan laba rugi. Laporan keuangan yang harus dibuat perusahaan harus memberikan informasi yang cukup untuk pihak-pihak didalam dan diluar perusahaan. Sehingga baik manajemen dan pihak luar yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang informatif.

Perusahaan harus melaporkan informasi mengenai kegiatan usahanya secara relevan, dipercaya, dan dapat diperbandingkan. Pada laporan neraca persediaan disajikan sebagai harta lancar pada laporan laba rugi, metode penilaian persediaan berpengaruh dalam penentuan nilai persediaan awal, persediaan akhir harga pokok penjualan dan penentuan laba kotor. Pengaruh pada laba rugi kadang-kadang sulit dievaluasi karna adanya perbedaan selisih yang dapat dipengarui oleh suatu kesalahan. Suatu penetapan persediaan awal yang terlalu tinggi (*overstatement*) akan mengakibatkan overstatement barang yang bersedia dijual dan harga pokok penjualan. selanjutnya penetapan harga

pokok penjualan terlalu rendah (*understatement*) akan menyebabkan laba bersih yang terlalu rendah (Waluyo, 2012:95)

O. Biaya yang berhubungan dengan Persediaan

Menurut Kieso, et al (2009:412) Biaya persediaan dapat diukur dengan total ekuivalen kas yang digunakan untuk mendapatkan barang dan mempersiapkannya untuk dijual. Biaya-biaya ini termasuk biaya pembelian dan biaya yang terjadi sampai barang tersebut siap untuk dipakai ataudijual kepelanggan. Biaya yang dimasukkan dalam persediaan adalah Biaya Produk, Biaya Periode, dan Perlakuan atas diskon pembelian.

P. Sistem Pengendalian Persedian

Menurut Harjanto (2008:237) Sistem pengendalian persediaan barang dagang ataupun persediaan bahan baku harus dilaksanakan seefektif mungkin dalam suatu perusahaan untuk mencegah dan menghindari terjadinya kelebihan maupun kekurangan persediaan. Sistem pengendalian persediaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pemesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa pesanan yang harus diadakan.

Q. Menentukan Pesanan Persediaan

Menurut Carter (2009:314) Kuantitas Menentukan pesanan persediaan ialah dengan menentukan berapa banyak jumlah persediaan yang dibutuhkan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Untuk itu diperlukan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) agar dapat menentukan kuantitas persediaan yang ekonomis.

R. Harga Pokok Penjualan

Supriyono (2008 : 16) Harga pokok penjualan (HPP) terkait langsung dengan penerimaan penjualan. Penjualan dalam suatu periode akuntansi

merupakan jumlah unit yang terjual dikalikan dengan harga jual, sedangkan harga pokok penjualan merupakan jumlah unit yang sama dikalikan dengan biaya per unit. Mengartikan harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang, dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan/dikorbankan, atau hutang yang timbul atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu maupun pada masa mendatang.

S. Penelitian Relevan

Saputra (2013:2) dalam skripsinya berjudul “Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada PT. Inti Kreasi Kantor Wilayah Pekanbaru Inti Kreasi berlokasi di Jl. Marsan Sejahtera Pekanbaru”, yang bergerak dalam bidang usaha dagang. Adapun prodak yang diperdagangkan adalah Pupuk kelapa sawit NPK Super + TE dan Nutrisi organik cair. Tujuan penulis melakukan penelitian pada PT. Inti Kreasi adalah untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi persediaan pada perusahaan sesuai dengan PSAK NO.14. ada beberapa masalah yang ditemui dalam penelitian ini antara lain : perlakuan akuntansi terhadap susut persediaan, perusahaan tidak mengurangi nilai persediaan yang menyusut dalam menentukan nilai persediaan akhir, perlakuan akuntansi terhadap diskon dari transaksi pembelian dimana perusahaan tidak memasukkan diskon pembelian sebagai pengurang nilai persediaan tapi mencatatnya sebagai pendapatan lain-lain, perlakuan akuntansi terhadap ongkos angkut, perusahaan tidak memasukkan biaya angkut sebagai penambah nilai perolehan dari persediaan, dan perlakuan akuntansi terhadap pencatatan barang konsiyasi, perusahaan tidak memisahkan pencatatan antara barang konsiyasi dengan barang milik perusahaan. Sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan PSAK NO.14. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada perlakuan perusahaan terhadap persediaan, dimana PT. Amanah Insanilahia tempat peneliti melakukan penelitian belum memisahkan

persediaan menjadi persediaan bahan baku, bahan setengah jadi, dan barang jadi.

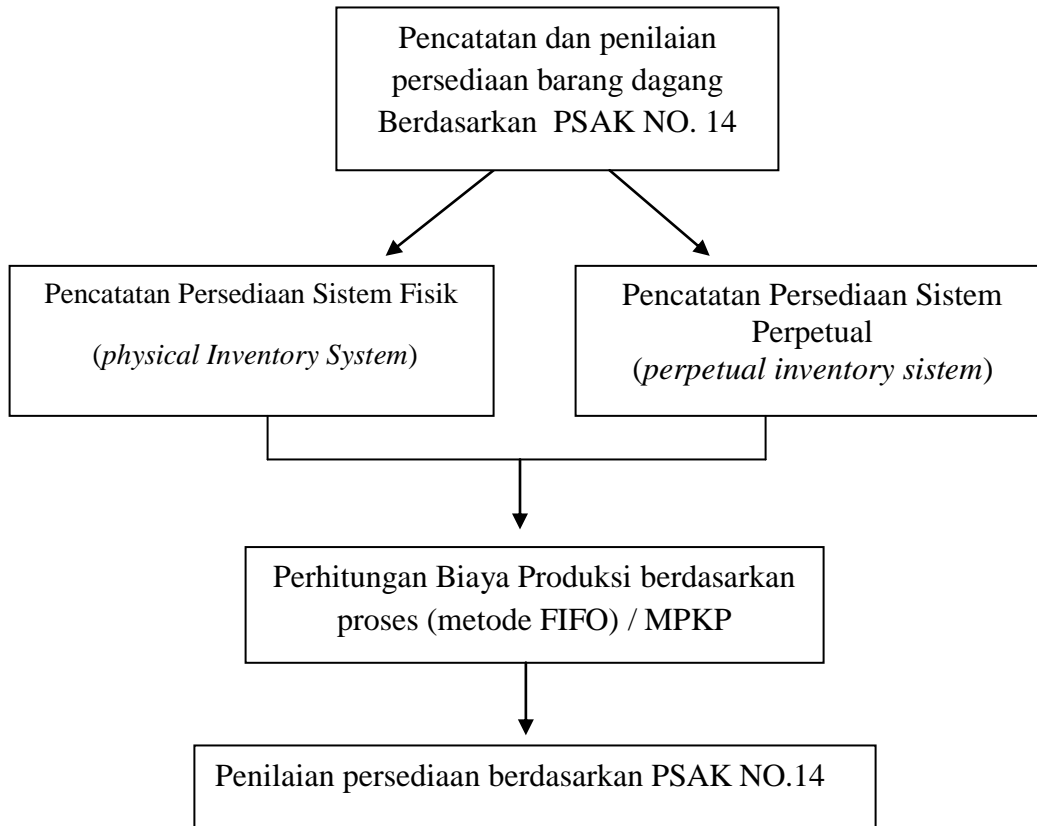
Sumarni (2013:2) dalam skripsi berjudul “Penerapan Akuntansi Persediaan Pada PT. Swakarya Indah Busana Tanjung Pinang”. PT. Swakarya Indah Busana merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi bahan baku kain untuk dijadikan pakaian dalam rangka mencapai keuntungan. Rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah apakah penerapan akuntansi persediaan pada PT. Swakarya Indah Busana telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi persediaan pada PT. Swakarya Indah Busana telah sesuai dengan PSAK No.14. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Swakarya Indah Busana menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) dan menggunakan system perpetual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Swakarya Indah Busana mencatat biaya asuransi dalam biaya administrasi dan umum pada laporan laba rugi dan pada laporan harga pokok produksi tidak dicantumkan dalam biaya *overhead*. PT. Swakarya Indah Busana telah menerapkan akuntansi persediaan sesuai PSAK No.14 tetapi belum maksimal dalam pelaksanaannya. Saran yang diberikan, sebaiknya biaya asuransi pada laporan laba rugi juga dicantumkan pada laporan harga pokok produksi dan PT. Swakarya Indah Busana sebaiknya membuat catatan atas laporan keuangan agar dapat memperjelas laporan keuangan sehingga dapat memudahkan perusahaan dalam mengambil keputusan.

Disini peneliti mencoba meneliti kembali bagaimana penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang yang terdapat pada PT Amanah Insanilahia Batusangkar apakah telah sesuai dengan standar akuntansi di Indonesia.

T. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif kualitatif dimana penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang yang ditetapkan oleh PT. Amanah Insanilahia Batusangkar, Sugiyono (2010:13).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar yang beralamat di Nagari Baringin, Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar. Waktu penelitian dimulai dari bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Januari 2019.

C. Sumber Data

Indrawan dan Yaniawati (2014:141) Sumber data yang digunakan adalah sumber data Sekunder yaitu sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data, atau data berupa pengolahan laporan keuangan yang diperoleh dari PT. Amanah Insanilahia Batusangkar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Dokumentasi, penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mempelajari literatur laporan keuangan perusahaan.

E. Teknik Analisis Data

Menganalisis data yang diperoleh dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yaitu metode dengan menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

Analisis dilaksanakan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia yang bersumber dari pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, wawancara dan sebagainya. Selain itu digunakan juga PSAK NO.14 sebagai panduan dan menggunakan teori-teori mengenai akuntansi persediaan untuk menganalisis perlakuan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Amanah Insanilahia Batusangkar apakah telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan PSAK NO. 14. Melalui seluruh data yang didapat dan semua teori yang mendukung maka dilakukan pembahasan sehingga dapat ditarik kesimpulan dan saran. Teknik analisis data menurut PSAK NO. 14 tahun 2014

1. Pencatatan persediaan

Sebelumnya PT. Amanah Insanilahia menggunakan Sistem pencatatan fisik/periodic (*physical / periodic inventory system*), disini peneliti ingin menerapkan sistem Pencatatan Persediaan Sistem Perpetual (*perpetual inventory sistem*)

Siklus persediaan dalam sistem perpetual

Menurut Mulyadi (2017:295) Ayat jurnal dalam sitem perpetual

a. Ketika persediaan dibeli:

Persediaan barang dagangxxx

Hutang usaha/Kasxxx

b. Ketika persediaan dijual:

Piutang usaha/ Kasxxx

penjualanxxx

Harga pokok penjualanxxx

Persediaanxxx

2. Penilaian persediaan

a. Metode FIFO (*first in first out*)/ MPKP (masuk pertama keluar pertama)

Tgl	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Harga	Saldo	Unit	Harga	Saldo	Unit	Harga	Saldo
							xxx	xxx	Rpxxx
	xxx	xxx	Rpxxx				Xxx	xxx	Rpxxx
							xxx	xxx	Rpxxx
				xxx	xxx	Rpxxx			
							xxx	xxx	Rpxxx

3. Pengungkapan

Pengungkapan terhadap aktivitas perusahaan mengenai persediaan barang dagangan diungkapkan melalui laporan Posisi Keuangan perusahaan dan laporan laba rugi perusahaan.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Perusahaan

1. Sejarah PT. Amanah Insanillahia

PT. AMANAH INSANILLAHIA didirikan pada tahun 1994 berdasarkan akte Notaris Singgih Susilo., SH di Pekanbaru No 85 tanggal 23/07/1994 dan disahkan oleh menteri kehakiman RI No. C2. 15. 472. HT. 01. 01. Th. 1994 tertanggal 14 Oktober 1994 dengan izin usaha industry Departement Perindustrian dan Perdagangan RI No 68 / Dirjen – IKAH/ IVI/ IX/ 98 tanggal 20 November 1998 yang berkedudukan di Batusangkar Sumatra Barat.

PT. AMANAH INSANILLAHIA diresmikan oleh Bapak Bupati Kabupaten Tanah Datar pada Tanggal 6 Juni 1998. PT. AMANAH INSANILLAHIA adalah salah satu perusahaan swasta dengan modal perorangan yang bergerak dalam bidang air minum dalam kemasan. Peruisahaan ini didirikan oleh Bapak H. Darwin yang bertujuan mengelola sumber daya alam yang berlokasi di Nagari Baringin, Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar. Sumber daya alam berasal dari sumber mata air kiambang yang berjarak 100 meter dari perusahaan.

Usaha air minum dalam kemasan ini dibuat dengan pengalaman sebagai distributor salah satu AMDK untuk propinsi riau dengan tekad bulat dan dukugan pertispasi aktif dari Pemda Tanah Datar mulai dari Perencanaan bangunan Pabrik sampai dengan kondisi sekarang. Pendirian Perusahaan ini atas dasar permintaan pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar pada masa itu kepada pengusaha pribumi maupun asing untuk menanamkan investasi di daerah sendiri. Pada bulan Desember 1997 adalah produksi pertama perusahaan dengan wilayah pemasaran padang dan Pekanbaru.

2. Visi dan Misi Perusahaan

a. VISI:

Sesuai dengan perkembangan teknologi sebagai pemenuh kebutuhan manusia, maka PT (AII) memiliki beberapa Visi dari usahanya, yaitu :

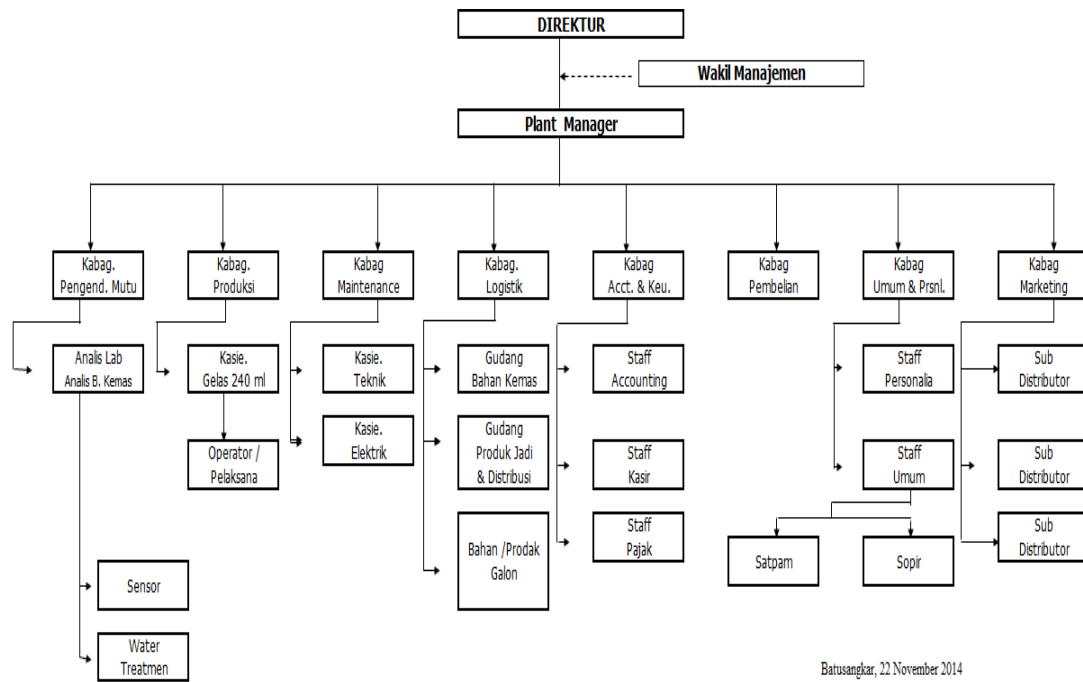
- a) Ikut ambil bagian dalam dunia usaha
- b) Dengan meningkatkan hasil produksi dan mengutamakan mutu, maka PT.AMANAH INSANILLAHIA akan berperan juga di dunia usaha menuju pasar bebas
- c) Dengan adanya mutu yang baik, maka air minum mineral akan lebih berpotensi dan berpengaruh di pasaran dunia sehubungan dengan ikutnya PT.AMANAH INSANILLAHIA dalam pengambilan sertifikat ISO 9002.
- d) Mengurangi pengangguran terutama di Batusangkar.
- e) Mempertahankan Mutu Air Minum dalam kemasan demi kepuasan pelanggan.
- f) Menarik minat masyarakat baik di Batusangkar maupun di luar batusangkar sendiri untuk mengkonsumsi produk di PT. Amanah Insanilahia Batusangkar.

b. MISI:

Misi dari perusahaan yaitu, untuk Mencapai industri Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) yang terbaik dan memberikan pelayanan yang tepat, cepat dan efektif yang merupakan harapan pelanggan. Dan selalu mempertahankan mutu produk sehingga pelanggan tidak ragu untuk mengkonsumsi produk yang ada pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar.

3. Sturuktur Organisasi PT. Amanah Insanilahi

Gambar 4.1
Sturuktur Organisasi



Batusangkar, 22 November 2014
ttd,

Suratman Jamal SE
Direktur

4. Sistem Manajemen Mutu

PT .Amanah Insanillahia merupakan lingkup system manajemen mutu ISO 9001:2008 SNI 01-3553-2006 untuk Produk Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Untuk semua elemen desain dan pengembangan serta memperoleh sertifikasi Halal MUI Sumatra Barat. Adapun Motto dari PT (AII) adalah “MUTU KOMITMEN KAMI “

5. Lingkup Sertifikasi

PT Amanah Insanillahia Mengajukan Sertifikasi untuk Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) sesuai persyaratan SNI 01-3553-2006 dengan merek AMIA, ARTHA, AQES dimana produk-produk

ini merupakan produk saat perusahaan perusahaan pertama kali didirikan.

B. Hasil penelitian

a. Jenis-jenis Persediaan

Persediaan barang pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar meliputi barang yang dibeli, dan disimpan untuk dijual kembali dalam kegiatan usaha normal perusahaan, dan mencakup barang jadi yang telah diproduksi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa persediaan barang dagangan yang terdapat pada perusahaan PT. Amanah Insanilahia Batusangkar ini memproduksi bahan mentah, bahan setengah jadi, bahan jadi kemudian menjualnya kepada pemasok. PT. Amanah Insanilahia Batusangkar tidak membedakan pencatatan persediaan berdasarkan bahan mentah, bahan setengah jadi, bahan jadi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menerapkan pencatatan persediaan pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar. Berikut ini merupakan jenis-jenis persediaan pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar :

a) Prodak merek Arta

Tabel 4.1
Prodak merek Arta
Oktober, November, Desember 2017

Jenis Produk	Ukuran (ml)	Banyak
Cup	240ml	2500 karton
Botol	330ml	560 Karton
Botol	600ml	1050 karton
Botol	1500ml	700 Karton

Sumber: PT. Amanah Insanilahia

b) Prodak Merk Aqez

Tabel 4.2
Prodak merek Aqez
Oktober, November, Desember 2017

Jenis Produk	Ukuran (ml)	Banyak
Cup	240ml	2500 Karton
Galon	19 ltr	500 Galon

Sumber:PT. Amanah Insanilahia

c) Produk Merk Amia

Tabel 4.3
Prodak merek Amia
Oktober, November, Desember 2017

Jenis Produk	Ukuran (ml)	Banyak
Cup	240ml	2500 karton
Botol	330ml	560 Karton
Botol	600ml	1050 karton
Botol	1500ml	700 Karton
Galon	19 ltr	500 Galon

Sumber:PT. Amanah Insanilahia

Dari data di atas yang akan penulis teliti adalah produk berupa Cup merek Arta, Aqez, Amia. Penulis sengaja membatasi hanya untuk produk Cup dikarenakan keterbatasan waktu dan data.

b. Metode Pencatatan Persediaan

Metode pencatatan persediaan yang dilakukan oleh PT. Amanah Insanilahia Batusangkar menggunakan metode pencatatan physical yang terkomputerisasi karena setiap kegiatan pencatatan persediaan telah menggunakan komputer yang terkoneksi secara *online*. Kegiatan pencatatan

persediaan yang ada di PT. Amanah Insanilahia Batusangkar meliputi pembelian barang, penjualan barang, biaya angkut .

Dalam kemajuan teknologi yang sangat pesat, dewasa ini masyarakat harus dituntut dapat menghadapi perkembangan tersebut agar bisa bertahan hidup baik perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang usaha dagang, jasa, maupun perusahaan manufaktur. Khususnya untuk PT. Amanah Insanilahia dalam kegiatan usahanya bergerak dalam bidang manufaktur dan perusahaan Dagang. Dalam perkembangan usahanya dari tahun ketahun PT Amanah Insanilahia Batusangkar mengalami kemajuan. Berikut ini adalah data persediaan, pembelian, penjualan, akun-akun persediaan bahan baku, bahan setengah jadi dan barang jadi.

Tabel 4.4
Pembelian Persediaan
Oktober, November, Desember 2017

No	Ket	Persediaan	Oktober (Rp)	November (Rp)	Desember (Rp)
1	Bahan baku	Biji Plastik	322.945.000	451.846.190	239.902.000
2	Bahan setengah jadi	Raner Termo	961.027.430	893.029.610	87.588.270
3	Bahan setengah jadi	Mix	246.146.400	225.236.400	22.582.800
4	Bahan setengah jadi	Sheet	526.721.238	473.309.568	483.824.515
5	Bahan setengah jadi	Scrap	7.236.606	13.900.625	5.070.948
6	Bahan setengah jadi	Recyle	854.897.319	840.110.817	898.873.755
7	Bahan penolong	Lakban	3.851.925	11.115.555	-
8	Bahan penolong	Plastik	212.503.035	67.393.251	238.523.544

No	Ket	Persediaan	Oktober (Rp)	November (Rp)	Desember (Rp)
9	Bahan penolong	Karton	429.514.554	212.262.652	184.921.562
10	Bahan penolong	Aiditif	264.236.904	619.944.570	138.561.066
Jumlah			3.829.080.411	3.808.149.238	2.212.260.190

Sumber: PT. Amanah Insanilahia

Biji plastik atau nama lainnya Resin merupakan bahan baku pembuatan Cup 240 ml pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar. Sedangkan lakban merupakan bahan penolong dimana lakban digunakan ketika mengemas Cup, plastik juga merupakan bahan penolong yang berguna pada saat pengemasan Cup begitu juga dengan Karton. Aiditif merupakan bahan penolong berupa Zat yang berguna untuk campuran pembuatan Cup 240 ml pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar. Raner termo, mix, sheet, scrap digunakan sebagai bahan penolong pada saat produksi suatu Cup yang tidak utuh atau gagal produksi, kemudian diberi campuran tersebut untuk dapat diolah kembali menjadi Cup. Akun-akun persediaan untuk pembuatan Cup bulan (Oktober, November, Desember) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Akun-akun Persediaan
Oktober, November, Desember 2017

Akun	Oktober (Rp)	November (Rp)	Desember (Rp)
Persediaan bahan baku	322.945.000	451.846.190	239.902.000
Persediaan bahan penolong	910.106.408	910.716.028	562.006.172
Persediaan barang setengah jadi	2.596.028.993	2.445.587.020	1.701.180.288

Akun	Oktober (Rp)	November (Rp)	Desember (Rp)
Barang jadi	10.977.837	9.540.383	10.114.972
Jumlah	3.840.058.238	3.817.689.621	2.513.203.432

Sumber: Data diolah

1. Pembelian bahan baku dan bahan penolong

Tabel 4.6
Pembelian Bahan Baku
Oktober, November, Desember 2017

Bahan baku	Saldo		
	Oktober	November	Desember
Bahan baku	Rp. 286.037.000	Rp. 313.718.000	Rp. 239.902.000

Sumber: PT. Amanah Insanila

Tabel 4.7
Pembelian Bahan Penolong
Oktober, November, Desember 2017

No	Bahan Penolong	Saldo		
		Oktober Rp	November Rp	Desember Rp
1	Lakban	2.641.320	-	290.031.610
2	Plastik	123.375.162	-	50.770.608
3	Karton	239.364.258	-	-
4	Aiditif	14.955.750	-	-
Jumlah		380.336.490	37.399.418	340.802.218

Sumber: PT. Amanah Insanilahia

Dengan jurnal sebagai berikut:

Transaksi Oktober

Persediaan bahan baku	Rp. 286.037.000
Persediaan bahan penolong	Rp. 380.336.490
Kas	Rp. 666.373.490

Transaksi November

Persediaan bahan baku	Rp. 313.718.000
Persediaan bahan penolong	Rp.37.399.418
Kas	Rp 351.117.418

Transaksi Desember

Persediaan bahan baku	Rp.239.902.000
Persediaan bahan penolong	Rp.340.802.218
Kas	Rp 580.704.218

2. Pemakaian bahan baku

Tabel 4.8
Menghitung pemakaian bahan baku
Oktober 2017

Persediaan bahan baku awal	Rp.322.945.000
Pembelian bahan baku	<u>Rp.286.037.000</u>
Bahan baku tersedia untuk digunakan	Rp.608.982.000
Persediaan bahan baku akhir	<u>Rp.(451.846.190)</u>
Pemakaian bahan baku	Rp. 157.135.810

Sumber: Data diolah

Dengan jurnal :

BDP- BBB	Rp. 157.135.810
Persediaan bahan baku	Rp. 157.135.810

Untuk menghitung pemakaian bahan baku pada bulan oktober dimana persediaan awal bahan baku Rp. 322.945.000 ditambah dengan pembelian bahan baku Rp. 286.037.000, hasil penjumlahan tersebut merupakan bahan baku yang tersedia untuk digunakan kemudian untuk mencari pemakaian bahan baku maka bahan baku yang tersedia untuk digunakan Rp. 608.982.000 dikurangi dengan pemakaian bahan baku akhir Rp. 451.846.190 maka didapat pemakaian bahan baku bulan oktober Rp. 157.135.810

Tabel 4.9
Menghitung pemakaian bahan baku
November 2017

Persediaan bahan baku awal	Rp. 451.846.190
Pembelian bahan baku	<u>Rp.313.718.000</u>
Bahan baku tersedia untuk digunakan	Rp. 765.564.190
Persediaan bahan baku akhir	<u>Rp. (239.902.000)</u>
Pemakaian bahan baku	Rp. 525.662.190

Sumber: Data diolah

Dengan jurnal :

BDP- BBB	Rp. 525.662.190	
Persediaan bahan baku		Rp. 525.662.190

Untuk menghitung pemakaian bahan baku pada bulan November dimana persediaan awal bahan baku Rp. 451.846.190 ditambah dengan pembelian bahan baku Rp. 313.718.000, hasil penjumlahan tersebut merupakan bahan baku yang tersedia untuk digunakan kemudian untuk mencari pemakaian bahan baku maka bahan baku yang tersedia untuk digunakan Rp. 765.564.190 dikurangi dengan pemakaian bahan baku akhir Rp. 239.902.000 maka didapat pemakaian bahan baku bulan November Rp. 525.662.190

Tabel 4.10
Menghitung pemakaian bahan baku
Desember 2017

Persediaan bahan baku awal	Rp.239.902.000
Pembelian bahan baku	Rp.239.902.000
Bahan baku tersedia untuk digunakan	Rp.479.804.000
Persediaan bahan baku akhir	Rp.(239.902.000)
Pemakaian bahan baku	Rp.239.902.000

Sumber: Data diolah

Dengan jurnal :

BDP- BBB	Rp. 239.902.000
Persediaan bahan baku	Rp. 239.902.000

Untuk menghitung pemakaian bahan baku pada bulan Desember dimana persediaan awal bahan baku Rp. 239.902.000 ditambah dengan pembelian bahan baku Rp. 239.902.000 didapat bahan baku yang tersedia untuk digunakan Rp. 479.804.000. Pada bulan Desember persediaan bahan baku akhir perusahaan Rp. 239.902.000 maka didapat pemakaian bahan baku bulan Desember Rp.239.902.000

Pemakaian bahan penolong

Tabel 4.11
Akun-akun Persediaan
Oktober, November, Desember 2017

Akun	Oktober	November	Desember
Persediaan bahan penolong	Rp .910.106.408	Rp .910.716.028	Rp .562.006.172

Sumber: Data diolah

Tabel 4.12
Pembelian Bahan Penolong
Oktober, November, Desember 2017

No	Bahan Penolong	Saldo		
		Oktober (Rp)	November (Rp)	Desember (Rp)
1	Lakban	2.641.320	-	290.031.610
2	Plastik	123.375.162	-	50.770.608
3	Karton	239.364.258	-	-
4	Aiditif	14.955.750	-	-
Jumlah		380.336.490	37.399.418	340.802.218

Sumber: PT. Amanah Insanilahia

Tabel 4.13
Persediaan akhir Bahan Penolong
Oktober, November, Desember 2017

No	Bahan Penolong	Saldo		
		Oktober (Rp)	November (Rp)	Desember (Rp)
1	Lakban	1.210.605	10.785.390	-
2	Plastik	89.127.873	65.840.778	133.618.830
3	Karton	190.150.296	169.395.016	134.150.954
4	Aiditif	11.426.193	5.802.831	13.819.113
Jumlah		291.914.967	251.824.015	281.588.897

Sumber: PT. Amanah Insanilahia

Menghitung pemakaian bahan penolong adalah sebagai berikut:

Bulan Oktober

Tabel 4.14
Pemakaian Bahan Penolong
Oktober 2017

Persediaan bahan penolong awal	Rp.910.106.408
Pembelian bahan penolong	Rp. <u>380.336.490</u>
Bahan penolongtersedia untuk digunakan	Rp.1.290.442.898
Persediaan bahan penolong akhir	Rp. <u>(910.716.028)</u>
Pemakaian bahan penolong	Rp379.726.870

Sumber: Data diolah

Dengan jurnal :

BOP Sesungguhnya Rp. 379.726.870

Persediaan bahan penolong Rp. 379.726.870

Untuk menghitung pemakaian bahan penolong pada bulan Oktober dimana persediaan awal bahan penolong Rp. 910.106.408 ditambah dengan pembelian bahan penolong Rp. 380.336.490, hasil penjumlahan tersebut merupakan bahan penolong yang tersedia untuk digunakan kemudian untuk mencari pemakaian bahan penolong maka bahan baku yang tersedia untuk digunakanRp. 1.290.442.898 dikurangi dengan pemakaian bahan penolong akhir Rp. 910.716.028 maka didapat pemakai bahan penolong bulan Oktober Rp. 379.726.870

Tabel 4.15
Pemakaian Bahan Penolong
November 2017

Persediaan bahan penolong awal	Rp. 910.716.028
Pembelian bahan penolong	Rp. <u>37.399.418</u>
Bahan penolong tersedia untuk digunakan	Rp. 948.115.446
Persediaan bahan penolong akhir	Rp. <u>(562.006.172)</u>
Pemakaian bahan penolong	Rp386.109.274

Sumber: Data diolah

Dengan jurnal :

BOP Sesungguhnya Rp. 386.109.274

 Persediaan bahan penolong Rp. 386.109.274

Untuk menghitung pemakaian bahan penolong pada bulan November dimana persediaan awal bahan penolong Rp.910.716.028 ditambah dengan pembelian bahan penolongRp. 37.399.418, hasil penjumlahan tersebut merupakan bahan penolong yang tersedia untuk digunakan kemudian untuk mencari pemakaian bahan penolong maka bahan penolong yang tersedia untuk digunakan Rp.948.115.446 dikurangi dengan pemakain bahan penolong akhir Rp.562.006.172 maka didapat pemakai bahan pennolong bulan November Rp.386.109.274.

Tabel 4.16
Pemakaian Bahan Penolong
Desember 2017

Persediaan bahan penolong awal	Rp 562.006.172
Pembelian bahan penolong	<u>Rp.340.802.218</u>
Bahan penolongtersedia untuk digunakan	Rp 902.808.390
Persediaan bahan penolong akhir	<u>Rp(562.006.172)</u>
Pemakaian bahan penolong	Rp 340.802.218

Sumber: Data diolah

Dengan jurnal :

BOP Sesungguhnya	Rp. 340.802.218
Persediaan bahan penolong	Rp. 340.802.218

Untuk menghitung pemakaian bahan penolong pada bulan Desember dimana persediaan awal bahan penolong Rp.562.006.172 ditambah dengan pembelian bahan penolong Rp.340.802.218, hasil penjumlahan tersebut merupakan bahan penolong yang tersedia untuk digunakan kemudian untuk mencari pemakaian bahan penolong maka bahan penolong yang tersedia untuk digunakan Rp.902.808.390 dikurangi dengan pemakaian bahan penolong akhir Rp.562.006.172 maka didapat pemakai bahan pennolong bulan November Rp 340.802.21

Tabel 4.17
Pemakaian bahan penolong
Oktober, November, Desember 2017

Akun	Oktober	November	Desember
Pemakaian bahan penolong	Rp .379.726.870	Rp .386.109.274	Rp .340.802.218

Sumber: Data diola

3. Pemakai tenaga kerja langsung

Selama bulan Oktober, November, Desember 2017 PT. Amanah Insanilahia Batusangkar (AII) telah mempekerjakan 18 orang karyawan untuk memproduksi Cup, dengan rincian gaji / upah untuk tenaga kerja. Jumlah gaji perbulan berdasarkan jam kerja TKL (Tenaga Kerja Langsung).

Tabel 4.18
Pemakai Tenaga Kerja Langsung
Oktober, November, Desember 2017

Akun	Saldo		
	Oktober	November	Desember
Gaji bagian kantor	Rp.14.937.853	Rp.13.659.713	Rp.13.577.063
Gaji dan Upah	Rp.18.503.253	Rp.22.058.148	Rp.17.869.649

Sumber: PT. Amanah Insanilahia

Dengan Jurnal Sebagai Berikut:

Jurnal bulan Oktober

Jumlah karyawan dikalikan dengan jumlah gaji bulan Oktober

BDP-BTKL	Rp.14.937.853	
Beban gaji dan upah	Rp 12.499.182	
Kas		Rp.27.437.035

Jurnal bulan November

Jumlah karyawan dikalikan dengan jumlah gaji bulan November

BDP-BTKL	Rp.13.659.713	
Beban gaji dan upah	Rp 22.058.148	
Kas		Rp.35.717.861

Jurnal bulan Desember

Jumlah karyawan dikalikan dengan jumlah gaji bulan Desember

BDP-BTKL	Rp.13.577.063
Beban gaji dan upah	Rp 17.869.649
Kas	Rp.31.446.712

4. Overhead pabrik

Biaya Overhad pabrik yang dikeluarkan perusahaan pada tanggal 31 Oktober, November, Desember 2017 PT. AII

1) Membayar biaya utilitas dalam hal ini biaya listrik, biaya listrik selama 3 Bulan sejumlah Rp.65.228.353

Dengan Jurnal Sebagai Berikut:

Jurnal bulan Oktober

BOP Sesungguhnya	Rp 23.783.535
Kas	Rp 23.783.535

Jurnal bulan November

BOP Sesungguhnya	Rp 259.861
Kas	Rp 259.861

Jurnal bulan Desember

BOP Sesungguhnya	Rp 41.184.957
Kas	Rp 41.184.957

5. Persediaan barang jadi

Tabel 4.19
Persediaan Barang jadi Cup
Oktober, November, Desember 2017

Item	Saldo		
	Oktober	November	Desember
Cup 240 ml	Rp. 84.543.147	Rp. 12.119.397	Rp. 42.290.397

Sumber: Data diolah

6. Penjualan barang jadi

Pada (Oktober, November, Desember) melakukan penjualan barang jadi Cup secara tunai

Tabel 4.20
Penjualan Barang Jadi
Oktober, November, Desember 2017

Bulan	Amia (Rp)	Aqez (Rp)	Artha (Rp)	Lain-lain (Rp)	Jumlah (Rp)
Oktober	2.160.000	-	-	2.760.750	4.920.750
November	1.440.000	1.200.000	480.000	2.068.500	5.188.500
Desember	1.920.000	480.000	720.000	813.000	3.933.000

Sumber: Data diolah

Dengan jurnal sebagai berikut:

Penjualan bulan Oktober

Kas	Rp 4.920.750
Penjualan	Rp 4.920.750

Penjualan bulan November

Kas	Rp 5.188.500
Penjualan	Rp 5.188.500

Penjualan bulan Desember

Kas	Rp 3.933.000
Penjualan	Rp 3.933.000

Biji plastik atau nama lainnya Resin merupakan bahan baku pembuatan Cup 240 ml pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar. Sedangkan lakban merupakan bahan penolong dimana lakban digunakan ketika mengemas Cup, plastik juga merupakan bahan penolong yang berguna pada saat pengemasan Cup begitu juga dengan Karton. Aditif merupakan bahan penolong berupa Zat yang berguna untuk campuran pembuatan Cup 240 ml pada PT.

Amanah Insanilahia Batusangkar. Raner termo, mix, sheet, scrap digunakan sebagai bahan penolong pada saat produksi suatu Cup yang tidak utuh atau gagal produksi, kemudian diberi campuran tersebut untuk dapat diolah kembali menjadi Cup.

C. Penilaian Persediaan Pada PT Amanah Insanilahia

Menurut pengamatan penulis, penilaian persediaan barang dagangan pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar AII belum menggunakan penilaian persediaan sesuai dengan standar pencatatan akuntansi persediaan PSAK NO. 14. Aktivitas yang terjadi pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar AII baik transaksi pembelian, penjualan, pencatatan arus masuk dan keluar juga sudah menggunakan sistem pengolahan data elektronik komputer tetapi belum maksimal dalam pencatatan persediaannya sehingga pimpinan masih mengalami kesulitan dalam penyusunan laporan keuangan di akhir periode.

D. Metode Penilaian Persediaan

Penilaian terhadap persediaan barang dagang pada PT.Amanah Insanilahia Batusangkar AII menggunakan metode *FIFO (First In, First Out)* atau yang dikenal juga dengan sebutan Masuk Pertama, Keluar Pertama (MPKP) dimana metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa persediaan barang dagangan yang pertama dibeli adalah persediaan yang pertama harus dijual (*the first merchandise purchased is the first merchandise sold*). Karena persediaan yang terjual terdiri dari harga perolehan dari persediaan-persediaan yang pertama masuk, maka harga perolehan persediaan barang dagangan yang tersisa terdiri dari harga perolehan dari persediaan-persediaan yang terakhir masuk. Untuk penentuan pendapatan, biaya-biaya sebelumnya dicocokkan dengan pendapatan dan biaya-biaya yang baru digunakan untuk penilaian. Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode perpetual FIFO untuk penilaian persediaan berikut perhitungannya:

Tabel 4.21
Penilaian Peresediaan Dengan Metode FIFO
Sistem Perpetual
Oktober, November, Desember
2017

Tgl	Pembelian (Rp)			Harga pokok Penjualan (Rp)			Saldo (Rp)		
	Unit	Harga	Saldo	Unit	Harga	Saldo	Unit	Harga	Saldo
1 okt							2.187	2.250	4.920.750
4 okt				480	2.250	1.080.000	1.707	2.250	3.840.750
6 okt				352	2.250	792.000	1.355	2.250	3.048.750
7 okt				225	2.250	506.250	1.130	2.250	2.542.500
8 okt	840	1.250	1.050.000				1.130 840	2.250 1.250	2.542.500 1.050.000
8 okt	840	1.250	1.050.000				1.130 840 840	2.250 1.250 1.250	2.542.500 1.050.000 1.050.000
9 okt				173	2.250	389.250	957 840 840	2.250 1.250 1.250	2.153.250 1.050.000 1.050.000
10 okt				288	2.250	648.000	669 840 840	2.250 1.250 1.250	1.505.250 1.050.000 1.050.000
18 okt				112	2.250	252.000	557 840 840	2.250 1.250 1.250	1.253.250 1.050.000 1.050.000
21 okt				112	2.250	252.000	445 840 840	2.250 1.250 1.250	1.001.250 1.050.000 1.050.000
24 okt				240	2.250	540.000	205 840 840	2.250 1.250 1.250	461.250 1.050.000 1.050.000
3 Nov				112	2.250	252.000	93 840 840	2.250 1.250 1.250	209.250 1.050.000 1.050.000

8-Nov				93	2.250	209.250	840 840	1.250 1.250	1.050.000 1.050.000
11-Nov	277	1.250	346.250				1.117 840	1.250 1.250	1.396.250 1.050.000
11-Nov	395	2.250	888.750				1.117 840 395	1.250 1.250 2.250	1.396.250 1.050.000 888.750
13-Nov				240	1.250	300.000	877 840 395	1.250 1.250 2.250	1.096.250 1.050.000 888.750
15-Nov				112	1.250	140.000	765 840 395	1.250 1.250 2.250	956.250 1.050.000 888.750
16-Nov				112	1.250	140.000	653 840 395	1.250 1.250 2.250	816.250 1.050.000 888.750
21-Nov				653	1.250	816.250	840 395	1.250 2.250	1.050.000 888.750
23-Nov	325	1.250	406.250				1.165 395	1.250 2.250	1.456.250 888.750
23-Nov	286	2.250	357.500				1.165 681	1.250 2.250	1.456.250 1.532.250
2 des				315	1.250	393.750	850 681	1.250 2.250	1.062.500 1.532.250
3 des				400	1.250	500.000	450 681	1.250 2.250	562.500 1.532.250
9 des				450	1.250	562.500	681	2.250	1.532.250
29 des	295	1.250	368.750				681 295	2.250 1.250	1.532.250 368.750
29 des	277	1.250	346.250				681 295 277	2.250 1.250 1.250	1.532.250 368.750 346.250
30 des				337	2.250	758.250	344 295 277	2.250 1.250 1.250	774.000 368.750 346.250

		-			-	758.250	916	-	1.489.000
--	--	---	--	--	---	---------	-----	---	-----------

Sumber: Data diolah

E. Pelaporan Keuangan

Dari hasil perhitungan sebelumnya maka penulis menyajikan laporan keuangan sebagai berikut: Tabel 4.18 Laporan Harga Pokok Produksi, 4.19 Laporan L/R, Tabel 4.20 Laporan Perubahan Ekuitas dan Tabel 4.21 Laporan Posisi Keuangan.

Tabel 4.22
Laporan Harga Pokok Produksi
Per 31 Desember 2017

Bahan Baku:	
Persediaan Awal	Rp1.014.693.190
Pembelian	<u>Rp. 839.657.000</u>
Bahan Tersedia	Rp. 1.854.350.190
Persediaan Akhir	<u>Rp. 128.435.920</u>
Bahan yang dipakai	Rp. 1.725.914.270
BTKL	Rp . 42.174.629
Biaya Overhead Pabrik (Total)	<u>Rp. 1.171.866.715</u>
Total Biaya Produksi	Rp. 240.955.614
Barang Dalam Proses (Awal)	Rp. 170.079.844
Barang Dalam Proses (Akhir)	(Rp. 30.433.625)
Harga Pokok Produksi	Rp. 383.601.833

Sumber: Data diolah

Persediaan awal didapat dari persediaan awal bahan baku Rp1.014.693.190 ditambah dengan pembelian Rp. 839.657.000 hasilnya merupakan bahan yang tersedia Rp. 1.854.350.190 dikurangi persediaan akhir bahan baku Rp. 128.435.920 hasilnya merupakan bahan yang dipakai Rp.

1.725.914.270 ditambah dengan BTKL didapat dari gaji bagian kantor Rp 42.174.629, total BOP Rp.1.171.866.715 didapat total biaya produksi Rp. 240.955.614 ditambah barang dalam proses (awal) Rp. 170.079.844 dan dikurangi barang dalam proses (akhir) Rp. 30.433.625 didapat harga pokok produksi Rp. 383.601.833

Tabel 4.23
Laporan L/R PT. Amanah Insanilahia Batusangkar
Per 31 Desember 2017

Penjualan		
Penjualan Cup		Rp.3.227.071.450
Beban Pokok Penjualan :		
Persediaan Barang jadi awal	Rp. 14.042.250	
Harga Pokok Produksi	<u>Rp. 383.601.833</u>	
Barang tersedia untuk dijual	Rp. 397.644.083	
Persediaan barang jadi akhir	<u>Rp. (5.496.000)</u>	
Beban pokok penjualan		<u>Rp.(392.148.083)</u>
Laba Kotor Penjualan		Rp.2.834.923.367
Beban Penjualan	Rp. 7.688.809	
Beban gaji dan upah	Rp. 58.431.050	
Beban usaha lainnya	<u>Rp 31.688.809</u>	
Total Beban Usaha		<u>Rp. (97.808.668)</u>
Laba Usaha		Rp.2.737.114.699

Sumber: Data diolah

Penjualan Cup 2017 adalah Rp. 3.227.071.450 dan persediaan barang jadi awal adalah Rp.14.042.250 ditambah dengan harga pokok produksi Rp. 383.601.833 hasil dari penjumlahan merupakan barang tersedia untuk dijual Rp. 397.644.083 dikurangi dengan persediaan barang jadi akhir didapat beban pokok penjualan Rp. 392.148.083, laba kotor penjualan didapat dari penjualan dikurangi beban pokok penjualan. PT. Amanah Insanilahia Batusangkar memiliki beban penjualan Rp.7.688.809, beban gaji dan upah Rp. 58.431.050 beban lainnya Rp.31.688.809 maka untuk mencari laba usaha laba kotor penjualan dikurangi total beban usaha Rp.97.808.668 maka didapat laba usaha Rp. 2.737.114.699

Tabel 4.24

Laporan Perubahan Ekitas

**PT. Amanah Insanilahia Batusangkar
Per 31 Desember 2017**

Modal Awal	Rp.21.325.444.753
Laba bersih	<u>Rp.2.737.114.699</u>
Modal Akhir	Rp.24.062.559.452

Sumber: Data diolah

Modal awal merupakan modal awal pada tahun 2017 Rp. 21.325.444.753 dikurangi dengan laba bersih Rp.2.737.114.699, didapat hasil modal akhir Rp.24.062.559.452

Tabel 4.25
Laporan Posisi Keuangan
PT. Amanah Insanilahia Batusangkar
Per 31 Desember 2017

Aset		Kewajiban & Permodalan	
Aset Lancar		Kewajiban Lancar	
Kas dan Bank	Rp. 209.983.371	Hutang usaha	Rp. 4.958.924.335
Piutang usaha	Rp. 4.477.626.679	Hutang jaminan	-
persediaan		Hutang lain-lain	
Bahan baku	Rp. 1.014.693.190	Biaya yang masih hrs dbyar	<u>Rp. 2.316.262.643</u>
Bahan setengah jadi	Rp. 6.539.556.301	Jumlah kewajiban lancar	Rp.7.275.186.978
Bahan penolong	Rp. 2.118.944.905	Hutang jangka panjang	
Barang jadi	<u>Rp. 5.496.000</u>	Hutang Bank	Rp. 4.405.381.715
	Rp. 9.678.690.396	Hutang leasing	Rp. 7.612.797.702
Uang muka	Rp. 51.769.000	Hutang pihak ke 3	-
Inventaris Kantor	Rp. 22.274.000	Jumlah htang jk pjg	Rp. 12.018.179.417
Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 14.568.305.387	Permodalan	
Aset Tetap	Rp. 1.846.120.128	Modal saham	-
Aset Lain-lain		Setoran pemegang saham	-
Investasi Cup	Rp. 4.637.828.953	L/R Thn lalu kumulatif	Rp1.879.003.132
Investasi gallon	Rp. 209.557.000	Jumlah permodalan	Rp1.879.003.132
Investasi Keranjang cup	<u>Rp. 38.520.000</u>	Jumlah kewajiban & permodalan	
Jumlah Aset Lain-lain	Rp. 4.885.905.953		
Jumlah Aset			
	Rp. 21.172.369.527		Rp 21.172.369.527

Sumber: Data diolah

Laporan keuangan persediaan dibagi menjadi bahan baku, bahan setengah jadi, bahan penolong dan barang jadi dimana persediaan bahan baku di dapat dari daftar masuk persediaan pada bulan oktober Rp.322.945.000, November Rp.451.846.190, desember Rp.239.902.000 ditambah hasil penjumlahan tersebut merupakan jumlah bahan baku yaitu Rp.1.014.693.190,

sedangkan jumlah bahan setengah jadi didapat dari daftar masuk persediaan bulan Oktober, November, dan Desember hasil penjumlahan tersebut merupakan jumlah bahan setengah jadi yaitu Rp.6.539.556.301

Jumlah bahan penolong di dapat dari daftar masuk persediaan pada bulan Oktober, November, Desember ditambah maka didapat jumlah bahan penolong Rp.2.118.944.905 dan persediaan barang jadi di dapat dari dari Saldo awal persediaan barang jadi pada bulan Oktober Rp.84.543.147, November Rp.12.119.397, Desember Rp.42.290.397ditambah hasil penjumlahan tersebut merupakan jumlah bahan baku yaituRp.9.812.147.337.

F. Pembahasan

1. Penerapan Persediaan barang Pada PT Amanah Insanilahia

PT. Amanah Insanilahia Batusangkar sebelumnya menggunakan sistem penilaian persediaan dengan menggunakan sistem FIFO fisik, sehingga peneliti ingin meneliti menggunakan penilaian persediaan dengan sistem FIFO perpetual. PT. Amanah Insanilahia Batusangkar sudah menerapkan pencatatan persediaan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum tetapi tidak dipisahkan berdasarkan bahan baku, bahan setengah jadi, barang jadi menurut PSAK No. 14. Penulis memisahkan pencatatan persediaan berdasarkan bahan baku, bahan setengah jadi dan barang jadi. Oleh sebab itu untuk menjaga persediaan tertata dengan baik penulis melakukan penelitian dengan menerapkan metode Perpetual pada PT. Amanah Insanilahia Batusangkar.

2. Penentuan Kuantitas Persediaan

Persediaan pada PT. Amanah insanilahia Batusangkar ketika menggunakan sistem pencatatan dengan menggunakan metode FIFO fisik hanya mencatat persediaan Rp. 9.678.690.396 pada laporan posisi keuangannya tanpa membedakan persediaan berdasarkan bahan baku, bahan setengah jadi dan barang jadi. Sedangkan penulis memisahkan persediaan

pada laporan posisi keuangan, dimana bahan baku Rp.1.014.693.190, bahan setengah jadi Rp.6.539.556.301, bahan penolong Rp.2.118.944.905 dan barang jadi Rp.5.496.000 dimana penulis membatasi pada produk Cup saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian PT. Amanah Insanilahia Batusangkar Sudah menerapkan PSAK NO.14 tetapi pencatatan yang dilakukan perusahaan belum maksimal dikarenakan perusahaan tidak memisahkan persediaan berdasarkan Bahan Baku, Bahan Setengah Jadi dan Barang Jadi. Perusahaan menggunakan metode FIFO fisik sedangkan penulis menggunakan metode FIFO perpetual. Dari penelitian tersebut ketika menggunakan FIFO perpetual nilai persediaan dari masing-masing persediaan dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenis persediaan, Sehingga lebih memudahkan untuk mengetahui nilai masing-masing jenis persediaan tersebut. Sedangkan menggunakan FIFO fisik nilai persediaan yang tercantum di laporan posisi keuangan hanya satu komponen persediaan saja, sehingga susah menentukan nilai masing-masing dari persediaan.

B. Saran

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan oleh PT. Amanah Insanilahia penulis memberikan masukan berupa saran yakni :

1. PT. Amanah Insanilahia sebaiknya memisahkan persediaan berdasarkan Bahan Baku, Bahan Setengah Jadi dan Barang Jadi.
2. Untuk menilai persediaan barang sebaiknya PT. Amanah Insanilahia tersebut menggunakan sistem perpetual dengan menggunakan MPKP karena sistem ini akan memberikan hasil perhitungan persediaan akhir dengan harga pokok penjualan yang sama besar dengan perhitungan fisik sehingga nantinya pengawasan atas persediaan barang tidak terjadi kekacauan dan juga perlu dibuatkan kartu persediaan sebagai pengontrol arus barang yang masuk maupun keluar sehingga memudahkan pemilik dalam pengambilan keputusan untuk menambah persediaan barang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwan.Ikhsan. 2016.*Pengantar Praktik Akuntansi* . Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Anwar, Nurul dan Herman Karamoy.2014.*Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian terhadap Persediaan Barang menurut PSAK No.14*.jurnal Akuntansi dan keuangan Indonesia 129-130.
- Ardiyos.2013. *Kamus Besar Akuntansi*.Cetakan kelima, Citra Harta Prima. Jakarta.
- Assauri. 2013. *Akuntansi keuangan menengah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Belkaoui, Ahmed R. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Buku 1. Salemba Empat, Jakarta Selatan.
- DSAK IAI. 2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 14* (revisi 2014). Jakarta: Salemba Empat.
- Haryono Al..2013. *Dasar-Dasar Akuntansi 2. Edisi 4*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Harjanto, Eddy 2008, *Manajemen Operasi*, Edisi ke-3, Grasindo,Jakarta.
- Indrawan, dan Poppy Yaniawati 2014.*Metodologi Penelitian*.Refika Aditama, Jakarta.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kieso, Donald.E et al 2009,*Akuntansi Intermediate*, Edisike-12 Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- L.M. Samryn. 2012. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Martani Dwi, Nps Veronica Sylvia, Wardhani Ratna, Farahmita Aria, Tanujaya Edward.2012. *Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiasmo. 2014. *Akuntansi Keuangan Dasar 2*. Edisi 2.Yogyakarta.
- Muljo Harjono, 2007. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mulyadi. 2017. *Sistem Akuntansi*. Edisi 4. Jakarta

- Pontoh, Winston. 2013. *Akuntansi Konsep dan Aplikasi*. Halaman Moeka. Manado.
- Rangkuti, Freddy. 2012. *Menejemen Persediaan*. Jakarta: Aplikasi Bidang Bisnis Raja Grafindo Persada.
- Reeve, James., Warren, Jonathan, Wahyuni, Supriyanto, Jusuf dan Djakman. 2013. *Pengantar Akuntansi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Rudianto.2012. *Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*.Erlangga. Jakarta.
- Santoso, Iman. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Rafika Aditama, Bandung
- Saputra Obrinandi. 2013. Analisis akuntansi persediaan barang pada PT. Inti kreasi kantor wilayah pekanbaru riau. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 13(2): 2-74.
- Shuseng, Gu. 2013. Research and Analysis on Issued Inventory Valuation Methods of Enterprises. *Jurnal International Academic Workshop on Social Science. Jiangxi University of Finance and Economics, Nanchang, China* 541-544.
- Smith, Jay M. 2012. *Intermediate Accounting*.Jakarta : PT. Glora Aksara Pratama.
- Stice dan Skousen. 2012. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kedelapan Belas. Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Sumarni Elia.2010. Penerapan Akuntansi Persediaan Pada PT. Swakarya Indah Busana Tanjungpinang. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 2(1): 2-18.
- Sugiri, Eni Munarsih . 2013.*Akuntansi dan Aplikasinya* .Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- Supriyono. 2008. *Akuntansi Biaya. Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya Edisi Kelima*.Cetakan Sebelas, Yogyakarta.
- Suyanto, thomas.2012, pengantar akuntansi, PT Gramedia, Jakarta
- Suwardjono. 2012. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Syaiful.Bahri 2016.*PengantarAkuntansi* .Yogyakarta : CV Andi Offset .